

**FENOMENA *HUSTLE CULTURE* DALAM PERSPEKTIF *TAFSIIR AL-MARAAGHI***

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DWI ELVIRA TASYA NUR MELINDA CAHYANI**

**220204110084**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**FENOMENA *HUSTLE CULTURE* DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MARAGHI***

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DWI ELVIRA TASYA NUR MELINDA CAHYANI**

**220204110084**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **FENOMENA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik Sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 April 2026

Penulis,



Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahyani

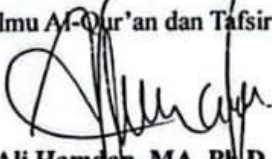
NIM 220204110084

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahyani dengan NIM 220204110084. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **FENOMENA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
  
**Ali Hamdan, MA. Ph.D**  
**NIP. 197601012011011004**

Malang, 25 April 2026  
Dosen Pembimbing  
  
**Nurul Istiqomah, M.Ag**  
**NIP. 199009222023212031**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahyani, NIM 220204110084, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

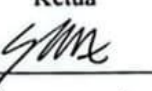
### FENOMENA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2026

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag.  
NIP. 199010052019031012
2. Nurul Istiqomah, M.Ag.  
NIP. 199009222023212031
3. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.  
NIP. 198112232011011002

  
( )  
Ketua

  
( )  
Sekretaris

  
( )  
Penguji Utama

Malang, 04 Juni 2026



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

NIP. 197108261998032002

## **MOTTO**

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“ Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta nikmat iman, Islam, dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“FENOMENA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI”** dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terhanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Faklutas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing, Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta ketulusan sejak awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang beliau berikan menjadi amal jariyah serta bermanfaat bagi banyak orang.

5. Segenap dosen Fakultas Syariah, khususnya para dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami selama menempuh masa perkuliahan ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah serta bagian dari ibadah yang mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Kasnoto dan Ibunda Anik Wasiyatun, yang senantiasa berjuang dan mengupayakan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan penuh rasa hormat dan kasih, penulis mengucapkan terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Segala pencapaian yang diraih hingga saat ini tidak terlepas dari pengorbanan, kepercayaan dan cinta yang begitu besar dari beliau. Semoga beliau berdua selalu dianugerahi kebahagiaan, kesehatan, serta limpahan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
7. Kakak laki-laki penulis yang pernah menjadi garda terdepan dalam setiap langkah yang ditempuh penulis. Terima kasih atas arahan, nasihat, dukungan, serta kesediaannya untuk selalu hadir, terutama ketika penulis membutuhkan bantuan. sehingga dapat meringankan setiap proses yang dijalani penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, serta menemani penulis dalam berbagai proses, baik suka maupun duka diperantauan. Kehadiran kalian turut meringankan beban penulis dalam menjalani perkuliahan dan penyusunan skripsi. Semoga kebersamaan dan kebaikan yang terjalin senantiasa membawa manfaat dan keberkahan.

9. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan terus berjuang melalui berbagai kesalahan dan kegagalan hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih atas keteguhan hati untuk tidak menyerah meskipun harus menghadapi berbagai rintangan, serta keberanian untuk tetap melangkah dan berdiri di atas kaki sendiri hingga saat ini. Semoga penulis senantiasa dikelilingi hal-hal baik, terus tumbuh dan berkembang dengan penuh kedamaian, keceriaan, dan kebahagiaan, serta dapat mewujudkan segala harapan yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis berharap ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis dengan rendah hati memohon maaf serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 29 April 2026

Penulis,



Dwi Elvira Tasya Nur Melinda C

NIM 220204110084

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kategori ini berlaku untuk penulisan nama-nama Arab yang berasal dari masyarakat Arab. Adapun nama dari tokoh non-Arab yang menggunakan bahasa Arab, penulisannya mengikuti ejaan bahasa nasional masing-masing atau sesuai dengan sumber rujukan yang digunakan. Ketentuan transliterasi ini juga diberlakukan dalam penulisan judul buku, baik pada bagian catatan kaki maupun dalam daftar pustaka.

Dalam kajian akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliteration) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama               |
|------------|------|--------------------|--------------------|
| ا          | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب          | Ba   | B                  | Be                 |
| ت          | Ta   | T                  | Te                 |
| ث          | Śa   | Ś                  | Es (Titik diatas)  |

|     |        |        |                     |
|-----|--------|--------|---------------------|
| ج   | Jim    | J      | Je                  |
| ح   | Ĥa     | Ĥ      | Ha (Titik diatas)   |
| خ   | Kha    | Kh     | Ka dan Ha           |
| د   | Dal    | D      | De                  |
| ذ   | Ẓ      | Ẓ      | Zet (Titik diatas)  |
| ر   | Ra     | R      | Er                  |
| ز   | Zai    | Z      | Zet                 |
| س   | Sin    | S      | Es                  |
| ش   | Syin   | Sy     | Es dan Ye           |
| ص   | Ṣad    | Ṣ      | Es (Titik dibawah)  |
| ض   | Ḍad    | Ḍ      | De (Titik dibawah)  |
| ط   | Ṭa     | Ṭ      | Te (Titik dibawah)  |
| ظ   | Ẓa     | Ẓ      | Zet (Titik dibawah) |
| ع   | 'Ain   | ‘..... | Apostrof Terbalik   |
| غ   | Gain   | G      | Ge                  |
| ف   | Fa     | F      | Ef                  |
| ق   | Qof    | Q      | Qi                  |
| ك   | Kaf    | K      | Ka                  |
| ل   | Lam    | L      | El                  |
| م   | Mim    | M      | Em                  |
| ن   | Nun    | N      | En                  |
| و   | Wau    | W      | We                  |
| ه   | Ha     | H      | Ha                  |
| أ/ء | Hamzah | .’     | Apostrof            |
| ي   | Ya     | Y      | Ye                  |

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal Pendek        |   | Vokal Panjang |     | Diftong |      |
|---------------------|---|---------------|-----|---------|------|
|                     | A |               | Ā   |         | Ay   |
|                     | I |               | Ī   |         | Aw   |
|                     | U |               | Ū   |         | Ba’  |
| Vokal (a) panjang = | Ā | Misalnya      | قال | Menjadi | Qāla |
| Vokal (i) panjang = | Ī | Misalnya      | قيل | Menjadi | Qīla |
| Vokal (u) panjang=  | Ū | Misalnya      | دون | Menjadi | Dūna |

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan ”I”, melainkan tetap ditulis dengan ”iy” agar dapat menggambarkan ’nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan ”aw” dan ”ay”. Perhatikan contoh berikut :

|                   |  |          |     |         |         |
|-------------------|--|----------|-----|---------|---------|
| Diftong (aw)<br>= |  | Misalnya | قول | Menjadi | Qawlun  |
| Diftong (ay)<br>= |  | Misalnya | خير | Menjadi | Khayrun |

#### D. Ta’ Marbutah

*Tā’ marbūṭah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *tā’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf*

*ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (أل) (ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah 'azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

|                                  |      |
|----------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN .....         | iii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....         | iii  |
| MOTTO .....                      | iv   |
| KATA PENGANTAR.....              | v    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....       | viii |
| DAFTAR ISI.....                  | xii  |
| ABSTRAK.....                     | xiv  |
| ABSTRACT.....                    | xv   |
| ملخص البحث .....                 | xvi  |
| BAB I.....                       | 1    |
| PENDAHULUAN .....                | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....          | 5    |
| C. Tujuan Penelitian .....       | 5    |
| D. Manfaat Penelitian.....       | 5    |
| E. Definisi Operasional .....    | 6    |
| 1. Hustle Culture .....          | 7    |
| 2. Tafsir Al-Maraghi .....       | 7    |
| F. Penelitian Terdahulu .....    | 7    |
| G. Metode Penelitian.....        | 24   |
| 1. Jenis Penelitian.....         | 24   |
| 2. Pendekatan Penelitian .....   | 25   |
| 3. Sumber Data .....             | 25   |
| 4. Teknik Pengumpulan Data ..... | 26   |
| 5. Teknik Pengolahan Data .....  | 27   |

|                                                                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| H. Sistematika Penulisan.....                                                                               | 28 |
| BAB II.....                                                                                                 | 30 |
| TINJAUAN PUSTAKA.....                                                                                       | 30 |
| A. Konsep Hustle Culture .....                                                                              | 30 |
| B. Konsep Etos Kerja Dalam Islam .....                                                                      | 31 |
| C. Tafsir Al-Maraghi .....                                                                                  | 32 |
| BAB III .....                                                                                               | 34 |
| PEMBAHASAN.....                                                                                             | 34 |
| A. Penafsiran Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Maraghi.....                                             | 34 |
| 1. QS. Al-Jumu'ah: 10.....                                                                                  | 34 |
| 2. QS. At-Taubah: 105 .....                                                                                 | 37 |
| 3. QS. Al-Ankabut: 17 .....                                                                                 | 41 |
| 4. QS. Al-Qashash: 77 .....                                                                                 | 43 |
| B. Implementasi Penafsiran Al-Maraghi terhadap Fenomena Hustle Culture dalam<br>Kehidupan Kontemporer ..... | 48 |
| BAB IV .....                                                                                                | 59 |
| PENUTUP.....                                                                                                | 59 |
| A. Kesimpulan.....                                                                                          | 59 |
| B. Saran .....                                                                                              | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                         | 62 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....                                                                                   | 67 |

## ABSTRAK

**Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahkani**, 220204110084, 2026. Fenomena Hustle Culture dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Nurul Istiqomah, M.Ag**

---

---

**Kata Kunci:** Etos Kerja, Tafsir Al-Maraghi, Hustle Culture, Keseimbangan

Fenomena *hustle culture* yang berkembang dalam kehidupan modern menunjukkan adanya kecenderungan kerja berlebihan yang berorientasi pada pencapaian material. Kondisi ini sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kelelahan kerja (*burnout*), tekanan mental, serta menurunnya kualitas hubungan sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, ajaran Islam melalui Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai etos kerja yang tidak hanya menekankan produktivitas, tetapi juga keseimbangan dan nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Tafsir al-Maraghi terhadap ayat-ayat etos kerja serta menganalisis implementasinya dalam merespons fenomena *hustle culture* dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini dilakukan karena fenomena tersebut semakin berkembang dan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kelelahan kerja dan tekanan mental, sehingga diperlukan pemahaman nilai-nilai etos kerja dalam Islam sebagai solusi yang lebih seimbang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan Tafsir al-Maraghi sebagai sumber utama serta didukung oleh berbagai literatur yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat etos kerja yakni QS. Al-Jumu'ah: 10, At-Taubah: 105, Al-Ankabut: 17 dan Al-Qashash: 77 mengandung nilai-nilai utama, yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat, kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), kerja sebagai bentuk ibadah, sikap syukur dan *qana'ah*, tanggung jawab sosial, serta batasan etis dalam bekerja. Nilai yang paling dominan adalah integrasi antara kerja dan spiritualitas. Implementasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa etos kerja Islam mampu menjadi solusi terhadap fenomena *hustle culture* melalui pengendalian diri, keseimbangan hidup, serta penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam bekerja, sehingga tercipta pola kerja yang lebih sehat dan bermakna.

## ABSTRACT

**Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahyani**, Student ID 220204110084. The Phenomenon of Hustle Culture from the Perspective of Al-Maraghi's Interpretation, Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: **Nurul Istiqomah, M.Ag.**

---

---

**Keywords:** Work Ethic, Tafsir al-Maraghi, Hustle Culture, Balance

The growing phenomenon of hustle culture in modern life demonstrates a tendency toward excessive work focused on material achievement. This condition often leads to various problems, such as burnout, mental stress, and a decline in the quality of social and spiritual relationships. In this context, Islamic teachings, through the Qur'an, provide guidelines regarding work ethic that emphasize not only productivity but also balance and spiritual values.

This study aims to examine Tafsir al-Maraghi's interpretation of verses on work ethic and analyze its implementation in responding to the phenomenon of hustle culture in contemporary life. This research was conducted because this phenomenon is increasingly growing and giving rise to various problems, such as work fatigue and mental stress, so that an understanding of the values of work ethic in Islam is needed as a more balanced solution. This study uses a qualitative method with a library research approach, using Tafsir al-Maraghi as the primary source and supported by various relevant literature.

The results show that al-Maraghi's interpretation of verses on work ethic encompasses core values, namely balance between this world and the hereafter, awareness of God's supervision (*muraqabah*), work as a form of worship, gratitude and contentment, social responsibility, and ethical boundaries in work. The most dominant value is the integration of work and spirituality. The implementation of these values shows that the Islamic work ethic can be a solution to the hustle culture phenomenon through self-control, work-life balance, and the application of honesty and responsibility in work, thus creating a healthier and more meaningful work pattern.

## ملخص البحث

دوى إلفيرا تاشى نور ماليندا جاحيانى, ٢٠٢٦, ٢٠٢٠, ٢٠١١, ٠٠٨٤, ٢٠٢٦ الظاهرة الثقافية المتمثلة في السعي وراء الأرباح السريعة من منظور تفسير المراغي رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسي، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، الشرف: نورو الاستقامة، الماجستير

**الكلمات املفتاحية:** أخلاقيات العمل، تفسير المراغي، ثقافة العمل المفرط، التوازن

تشير ظاهرة ثقافة العمل المفرط المتنامية في الحياة المعاصرة إلى نزعة نحو الإفراط في العمل المُركّز على الإنجاز المادي. غالبًا ما تؤدي هذه الحالة إلى مشاكل مُتعددة، كالإرهاق النفسي، والضغط النفسي، وتراجع جودة العلاقات الاجتماعية والروحية. في هذا السياق، تُقدّم التعاليم الإسلامية، من خلال القرآن الكريم، إرشاداتٍ حول أخلاقيات العمل تُؤكد ليس فقط على الإنتاجية، بل أيضًا على التوازن والقيم الروحية

تهدف هذه الدراسة إلى بحث تفسير المراغ

ي لآيات أخلاقيات العمل، وتحليل تطبيقه في مواجهة ظاهرة ثقافة العمل الشاق في الحياة المعاصرة. وقد أُجري هذا البحث نظرًا لتزايد هذه الظاهرة وما تُسببه من مشكلات عديدة، كالإرهاق والضغط النفسي، مما يستدعي فهم قيم أخلاقيات العمل في الإسلام كحلٍ أكثر توازنًا. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي، مع التركيز على البحث المكتبي، مستخدمةً تفسير المراغي كمصدر رئيسي، ومدعمةً بمراجع أخرى ذات صلة

تُبيّن النتائج أن تفسير المراغي لآيات أخلاقيات العمل يشمل قيمًا جوهرية، وهي: التوازن بين الدنيا والآخرة، والوعي برقابة الله، والعمل عبادةً، والشكر والقناعة، والمسؤولية الاجتماعية، والحدود الأخلاقية في العمل. تتمثل القيمة الأبرز في دمج العمل والروحانية. ويُظهر تطبيق هذه القيم أن أخلاقيات العمل الإسلامية يمكن أن تكون حلاً لظاهرة ثقافة العمل المفرط من خلال ضبط النفس، والتوازن بين العمل والحياة، وتطبيق الأمانة والمسؤولية في العمل، مما يخلق نمط عمل أكثر صحةً ومعنى

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia kerja modern saat ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap makna kerja. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya *hustle culture*, yaitu budaya kerja yang menekankan produktivitas tinggi, jam kerja panjang, serta tuntutan untuk terus bekerja tanpa memperhatikan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam praktiknya, kerja tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang proporsional, melainkan sebagai tuntutan yang sering kali mengabaikan aspek kemanusiaan dan nilai etis.

Berbagai slogan seperti “*work hard, play later*”, “*sleep is for the weak*”, dan “*no days off*” kerap digaungkan dalam budaya kerja modern. Slogan-slogan tersebut membentuk pola pikir, khususnya di kalangan generasi muda, bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang dilakukan secara terus-menerus. Akibatnya, nilai diri seseorang sering kali diukur dari tingkat produktivitas dan capaian material yang diraih.<sup>1</sup>

Secara sekilas, fenomena *hustle culture* tampak sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan produktivitas. Namun, di balik itu, budaya ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya rasa bersalah saat beristirahat, terganggunya keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual, timbulnya kehampaan batin, serta meningkatnya risiko kelelahan kerja (*burnout*).<sup>2</sup> Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara kritis agar konsep kerja tidak hanya dipahami

---

<sup>1</sup> Jurnal Ilmu, Al- Q U R An, and D A N Hadits, “AL-MUHITH Fatiha Amila Sholihah Abdul Matin Al-Muhith : Jurnal Ilmu Al- Qur ’ an Dan Hadits” 6, no. 1 (n.d.): 133–48.

<sup>2</sup> Irmansyah Indara and Niar Astaginy, “Pengaruh Hustle Culture Terhadap Psychological Distress Karyawan Perbankan Dengan Self Compassion Sebagai Variabel Moderasi JURNAL MEDIA INFORMATIKA [ JUMIN ]” 6, no. 2 (2024): 395–402.

sebagai aktivitas produktif, tetapi juga sebagai bagian dari nilai etos kerja yang bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Di Indonesia sendiri Fenomena *hustle culture* semakin berkembang, terutama setelah pandemi. ketika banyak orang terdorong untuk lebih fokus pada pekerjaan hingga cenderung mengesampingkan aspek lain dalam hidup. Kondisi ini dapat mengurangi peran manusia sebagai makhluk sosial. Meskipun demikian, pembahasan tentang *hustle culture* di Indonesia masih tergolong terbatas, padahal fenomena ini cukup banyak terjadi, terutama di kalangan anak muda yang terdorong untuk meraih kesuksesan secara cepat. Sebenarnya, pola kerja seperti ini bukan hal baru, namun kini kembali menjadi perbincangan karena semakin dianggap sebagai gaya hidup yang menempatkan pekerjaan atau karier sebagai prioritas utama.<sup>3</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kerja berlebihan tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung bekerja lebih lama dibandingkan generasi milenial. Kelompok usia 15–19 tahun rata-rata bekerja selama 44 jam per minggu, sedangkan usia 20–24 tahun bekerja sekitar 42 jam per minggu, lebih tinggi dibandingkan milenial yang rata-rata bekerja 40 jam per minggu.<sup>4</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap pola kerja yang sejalan dengan *hustle culture*, di mana kerja keras dipandang sebagai kewajiban sekaligus ukuran keberhasilan. Pola ini berpotensi mengaburkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta memengaruhi keseimbangan hidup, khususnya dalam aspek spiritual.

---

<sup>3</sup> Muhammad Agung Budiarjo and Roma Ulinnuha, “1 , 2 1.2” 9 (2023): 102–10.

<sup>4</sup> (Sanita, Gen Z Susah Diajak Kerja Sama Dalam Dunia Kerja? Simak Fakta-Fakta Berikut Sebelum Menjudge, 2023) diakses 21 Desember 2025 <https://communication.uui.ac.id/tag/hustle-culture/>

Dalam perspektif Islam, kerja memiliki kedudukan yang mulia dan bernilai ibadah. Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja secara sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan profesional sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Namun demikian, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keseimbangan, sehingga kerja tidak dilakukan secara berlebihan hingga menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan. Dengan demikian, etos kerja dalam Islam tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan hasil, tetapi juga pada nilai moral, tanggung jawab, serta kemanfaatan bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. At-Taubah: 105, QS. Al-Ankabut: 17, dan QS. Al-Qashash: 77. Ayat-ayat tersebut dipilih karena secara langsung membahas anjuran bekerja, usaha mencari rezeki, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pembatasan pada ayat-ayat ini dilakukan agar pembahasan lebih terfokus dan mendalam.

Untuk memahami konsep etos kerja dalam Al-Qur'an secara komprehensif, diperlukan kajian tafsir yang mampu menjelaskan makna ayat secara kontekstual. Salah satu tafsir yang relevan adalah *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Sebagai mufasir modern abad ke-20, Al-Maraghi dikenal dengan pendekatan rasional, sistematis, dan responsif terhadap persoalan sosial. Penafsirannya tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Meskipun Ahmad Mustafa al-Maraghi hidup dan menulis tafsirnya dalam konteks sosial Mesir pada awal abad ke-20, pemikirannya tetap relevan digunakan

---

<sup>5</sup> Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam" 1, no. 2 (2019): 195–211.

<sup>6</sup> Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" 1, no. 1 (2021): 55–62.

untuk menganalisis fenomena kontemporer. Hal ini karena penelitian ini tidak bertujuan mengkaji pandangan Al-Maraghi terhadap *hustle culture* secara langsung, melainkan menggunakan prinsip-prinsip etos kerja yang terkandung dalam penafsirannya sebagai perspektif untuk memahami dan mengkritisi fenomena *hustle culture* yang berkembang pada masyarakat modern. Adanya perbedaan konteks waktu antara Tafsir Al-Maraghi dan fenomena *hustle culture* tidak menghilangkan relevansi penelitian ini. Meskipun istilah *hustle culture* merupakan konsep modern yang berkembang pada era digital, substansi permasalahan yang dikandungnya, seperti etos kerja, pencarian rezeki, orientasi terhadap dunia, dan keseimbangan hidup, merupakan persoalan yang telah lama dibahas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat etos kerja tetap memiliki relevansi untuk digunakan sebagai perspektif dalam menganalisis fenomena *hustle culture* pada masa kini.

Terlepas dari berbagai penelitian yang telah membahas fenomena *hustle culture* dari perspektif sosial dan psikologis, serta kajian mengenai *Tafsir Al-Maraghi* telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena *hustle culture* melalui perspektif *Tafsir Al-Maraghi*, terutama dalam konteks ayat-ayat etos kerja, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan pemahaman etos kerja Qur'ani sebagai respons terhadap fenomena tersebut.

Secara lebih sistematis keinginan penulis untuk meneliti Fenomena *Hustle Culture* Dalam Perspektif Tafsir *Al-Maraghi* dikarenakan beberapa alasan: *Pertama*, relevansi fenomena *hustle culture* dengan kondisi masyarakat kontemporer saat ini khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh nilai materialisme dan individualisme dalam memaknai kesuksesan. *Kedua*, pentingnya mengkaji konsep etos kerja dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang dikenal dengan pendekatan rasional dan kontekstual, sehingga dapat

menghadirkan pemahaman yang seimbang dalam memaknai kerja. *Ketiga*, posisi Al-Maraghi sebagai mufasir modern yang hidup pada masa awal modernisasi dunia Islam menjadikan pemikirannya relevan untuk dijadikan landasan dalam merespons fenomena sosial kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *hustle culture* melalui perspektif *Tafsir Al-Maraghi* dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja. Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara produktivitas, tanggung jawab, dan nilai spiritual, sehingga dapat menjadi landasan etis dalam menghadapi budaya kerja modern.

Melihat realitas tersebut, Dimana fenomena *hustle culture* tidak lagi sekadar dipahami sebagai gaya hidup, melainkan telah berkembang menjadi sistem nilai yang menempatkan kerja sebagai pusat orientasi kehidupan manusia dan berpotensi mengaburkan nilai etis dalam bekerja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menghadirkan perspektif Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena tersebut. Melalui pendekatan tafsir, khususnya *Tafsir Al-Maraghi* yang bercorak rasional dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai konsep etos kerja dalam Islam serta menawarkan kerangka etis Qur'ani yang relevan dalam menjawab tantangan budaya kerja modern

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *tafsir al-maraghi* terhadap ayat-ayat etos kerja?
2. Bagaimana implementasi penafsiran al-maraghi terhadap fenomena *Hustle Culture* dalam kehidupan kontemporer?

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran *tafsir al-maraghi* terhadap ayat-ayat etos kerja
2. Menjelaskan bagaimana implementasi penafsiran *al-maraghi* terhadap fenomena *Hustle Culture* dalam kehidupan kontemporer

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan dan manfaat praktis yang bersifat aplikatif atau fungsional.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini memperkaya diskursus tafsir tematik kontemporer dengan menghadirkan analisis terhadap fenomena *hustle culture* melalui perspektif Tafsir al-Maraghi. Dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, usaha, keseimbangan hidup, dan nilai kemanusiaan, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai relevansi ajaran Al-Qur'an dalam merespons persoalan sosial modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas relasi antara teks Al-Qur'an, penafsiran ulama, dan fenomena budaya kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan etos kerja dan spiritualitas manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya memaknai kerja secara seimbang dan manusiawi. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyikapi fenomena *hustle culture* agar tidak terjebak pada pola kerja berlebihan yang berpotensi merugikan kesehatan fisik, mental, dan spiritual.

Melalui perspektif Tafsir al-Maraghi, penelitian ini menawarkan nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun etos kerja yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan ketenangan batin, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, akademisi, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan edukatif dan kebijakan kerja yang lebih berkeadilan, seimbang, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **E. Definisi Operasional**

Bagian definisi operasional disusun untuk memberikan kejelasan terhadap istilah-istilah kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Pendefinisian ini bertujuan untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memastikan kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca terhadap konsep-konsep yang dibahas. Dengan adanya definisi operasional, ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah dan fokus, sehingga memudahkan proses analisis serta pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

##### **1. Hustle Culture**

*Hustle culture* adalah budaya yang menekankan tingkat produktivitas yang tinggi secara terus-menerus dan menjadikan kesibukan serta kerja tanpa henti sebagai indikator utama dalam menilai kesuksesan seseorang.<sup>7</sup>

##### **2. Tafsir Al-Maraghi**

*Tafsir al-Maraghi* merupakan kitab tafsir karya Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang disusun pada era modern dengan pendekatan yang sistematis, bahasa yang sederhana, dan penjelasan yang kontekstual. Tafsir ini bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dan jelas,

---

<sup>7</sup> Ilmu, An, and Hadits, "AL-MUHITH Fatiha Amila Sholihah Abdul Matin Al-Muhith : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Hadits."

tanpa dibebani istilah-istilah teknis yang rumit. Penafsiran dalam *Tafsir al-Maraghi* disajikan secara ringkas namun padat makna, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, *Tafsir al-Maraghi* banyak digunakan sebagai rujukan dalam kajian tafsir kontemporer karena kemampuannya mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan sosial, moral, dan keagamaan yang dihadapi Masyarakat.<sup>8</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk menelusuri dan memetakan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Melalui penelitian terdahulu, penulis dapat memahami perkembangan kajian yang relevan, menemukan persamaan dan perbedaan fokus penelitian, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji.

Dalam penelitian ini, kajian penelitian terdahulu dibagi ke dalam dua variabel utama. Pertama, penelitian-penelitian yang membahas fenomena *hustle culture* dalam kehidupan masyarakat kontemporer, baik dari perspektif sosial, psikologis, maupun keislaman. Kedua, penelitian-penelitian yang mengkaji *Tafsir al-Maraghi*, khususnya yang berkaitan dengan metode, corak penafsiran, dan pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja, kehidupan dunia, dan keseimbangan hidup. Pembagian penelitian terdahulu ke dalam dua variabel tersebut bertujuan untuk memperjelas posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada.

##### *1. Hustle Culture*

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fathoria Maharani F. dalam tesisnya yang berjudul *Penerapan Konsep Tawazun Sebagai Solusi dan*

---

<sup>8</sup> Muhammad Ryan Romadhon, "Biografi dan Pemikiran Syekh Al-Maraghi, Penyusun Tafsir Populer Era Modern", 1 Desember 2025, diakses 28 Maret 2026

*Pencegahan dari Sikap Hustle Culture Pada Karyawan Sektor Perbankan (Studi Kasus pada Bank BPD DIY)* tahun 2024.<sup>9</sup> Penelitian ini mengkaji fenomena *hustle culture* di kalangan karyawan perbankan serta menawarkan konsep *tawazun* (keseimbangan) sebagai solusi Islam terhadap budaya kerja berlebihan. Fokus utama penelitian ini terletak pada penerapan nilai keseimbangan antara pekerjaan, ibadah, kehidupan pribadi, dan sosial dalam konteks dunia kerja modern dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh karyawan Bank BPD DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *tawazun* dapat mencegah munculnya perilaku *hustle culture*, yang ditandai dengan kemampuan karyawan dalam mengatur waktu kerja, menjaga keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan spiritual, serta tidak menjadikan pekerjaan sebagai satu-satunya prioritas hidup.

Kedua, jurnal tahun 2025 yang berjudul *Muslim Work Ethic Amid Hustle Culture: An Analysis Values and Spirituality in Campus Da'wah Organization* ditulis oleh Fadhila Najah Annisa dkk dan dipublikasikan dalam *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*.<sup>10</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana etos kerja Islami mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Negeri Jakarta dibentuk dan dijalankan sebagai respons terhadap fenomena *hustle culture*. Fokus utama penelitian ini terletak pada internalisasi nilai-nilai Islam, penerapan prinsip *tawazun* antara aktivitas akademik dan organisasi, serta peran spiritualitas dalam menjaga keseimbangan produktivitas mahasiswa. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>9</sup> Fathoria Maharani F. "Penerapan Konsep Tawazun Sebagai Solusi dan Pencegahan dari Sikap Hustle Culture Pada Karyawan Sektor Perbankan (Studi Kasus pada Bank BPD DIY)" (Thesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2024), <https://dspace.uii.ac.id>

<sup>10</sup> Fadhila Najah Annisa dkk, "Muslim Work Ethic Amid Hustle Culture: An Analysis Values and Spirituality in Campus Da'wah Organization", *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, No.2, (2025)

pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa LDK memaknai aktivitas organisasi sebagai bagian dari ibadah yang berorientasi pada keridaan Allah Swt. Etos kerja yang dibangun tidak semata-mata berfokus pada pencapaian target, melainkan pada nilai amanah, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, taqwa, ikhlas, serta ukhuwah.

*Ketiga*, kajian tentang *hustle culture* yang ditulis oleh Muhammad Tauhid dkk dalam jurnal yang berjudul *Fenomena Hustle Culture di Era Kontemporer dan Pandangan Al-Qur'an tentang Etos Kerja: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab* yang dipublikasikan dalam KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin tahun 2025.<sup>11</sup> Penelitian ini mengkaji fenomena *hustle culture* sebagai gaya hidup kerja berlebihan yang berkembang di masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup. Dengan menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan tematik-kontekstual, serta menjadikan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja dan istirahat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang kerja sebagai bentuk ibadah yang harus dijalankan secara seimbang antara tujuan duniawi dan spiritual. Melalui penafsiran QS. Al-Mulk:15, QS. Al-Insyirah:7, dan QS. An-Naba':9–11, Quraish Shihab menegaskan pentingnya produktivitas yang tidak mengabaikan nilai kemanusiaan, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual sebagai koreksi terhadap dominasi *hustle culture* dalam kehidupan modern.

---

<sup>11</sup> Muhammad Tauhid et al., "Fenomena Hustle Culture Di Era Kontemporer Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab" 15, no. 2 (2025): 429–42.

*Keempat*, kajian yang dilakukan oleh Rini Maharini dkk dalam jurnal yang berjudul *Harmonisasi antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis terhadap Fenomena Hustle Culture pada Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur'an* tahun 2025.<sup>12</sup> Penelitian ini mengkaji fenomena *hustle culture* yang berkembang di kalangan Generasi Z dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, produktivitas, dan keseimbangan hidup, seperti QS. Al-Qashas: 77, QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. An-Naba': 9–11, dan QS. At-Takatsur 1–3 dan secara spesifik memfokuskan kajian pada Generasi Z sebagai subjek utama penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif-deskriptif, serta menganalisis penafsiran beberapa mufassir untuk menemukan konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma produktivitas yang holistik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Budiarto dan Casmini (2023) dalam jurnal *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* yang berjudul *Perspektif Konselor Pada Fenomena Hustle Culture Dikalangan Mahasiswa*.<sup>13</sup> ini membahas fenomena *hustle culture* di kalangan mahasiswa dengan meninjau perspektif konselor. Penelitian ini berangkat dari realitas meningkatnya budaya kerja berlebihan di kalangan mahasiswa yang didorong oleh tuntutan ekonomi, tekanan sosial, serta keinginan untuk meraih kesuksesan dalam waktu singkat. Metode yang digunakan adalah studi literatur

---

<sup>12</sup> Generasi Z Dalam, Perspektif Al- Qur, and Silva Khayrani, "Copyright (c) 2025 Rini Maharini, et.Al. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ." 15, no. 1 (2025): 138–55.

<sup>13</sup> Casmini Muhammad Agung Budiarto, "PRESPEKTIF KONSELOR PADA FENOMENA HUSTLE CULTURE" 3, no. 2 (2023): 208–22, <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.

dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder, serta dikaitkan dengan teori konseling karier Donald Super. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hustle culture* memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Di satu sisi, budaya ini dapat memotivasi mahasiswa untuk bekerja keras dan mandiri secara finansial. Namun di sisi lain, *hustle culture* berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kelelahan fisik, stres, kecemasan karier, burnout, serta terganggunya kesehatan mental dan hubungan sosial.

*Keenam*, penelitian dengan judul *Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti* yang ditulis oleh Diksi Metris, Maman Sulaeman dan Esti Nur Wakhidah (2024).<sup>14</sup> Penelitian tersebut membahas fenomena *hustle culture* sebagai sebuah tren perilaku sosial yang berkembang pesat di masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dan cara menghindari budaya kerja keras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selalu produktif dan aktif dalam mewujudkan suatu pencapaian bukanlah hal yang buruk bahkan, sangat dianjurkan bagi Anda yang benar-benar ingin meraih kesuksesan dalam hidup. Namun, perlu juga untuk menghindari budaya kerja keras, yang justru akan berdampak negatif, baik secara mental maupun fisik. Budaya kerja keras adalah budaya di mana seseorang bekerja terlalu keras dan memaksakan diri untuk bekerja terus menerus tanpa berhenti atau memikirkan kesehatannya sendiri.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Khalida Salsabila Aziz dan Abdhy Aulia Adnans dalam jurnal pemikiran dan penelitian psikologi yang berjudul *The*

---

<sup>14</sup> A L Kalam, "Hustle Culture : Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti Diksi Metris 1) , Maman Sulaeman 2) ," 11, no. 1 (2024).

*Effect of Hustle Culture on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia.*<sup>15</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *hustle culture* terhadap tingkat kepuasan kerja pada pekerja perusahaan rintisan (startup) di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan regresi sederhana. Sampel penelitian berjumlah 351 responden yang berasal dari kalangan pekerja startup generasi Y dan Z di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *hustle culture* dan kepuasan kerja. Semakin tinggi tingkat keterlibatan seseorang dalam budaya *hustle culture*, maka semakin rendah tingkat kepuasan kerjanya. Penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena *hustle culture* dapat memicu kelelahan kerja, tekanan psikologis, serta menurunnya keseimbangan hidup pekerja.

## 2. *Tafsir Al-Maraghi*

*Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Ega Maturrochman dan Eli Masnawati dalam jurnal Studi Kemahasiswaan (2024) yang berjudul *Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Maraghi terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur'an*.<sup>16</sup> Penelitian ini mengkaji penerapan metode *tafsir Al-Maraghi* dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana metode *tafsir Al-Maraghi* diterapkan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap kemampuan interpretasi Al-Qur'an santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan

---

<sup>15</sup> Abdhy Aulia Adnans Khalida Salsabila Aziz, "The Effect of Hustle Culture on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia Pengaruh Hustle Culture Terhadap Kepuasan Kerja Pada" 18, no. 7 (2023).

<sup>16</sup> Ega Maturrochman and Eli Masnawati, "Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Maraghi Terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur ' An" 4, no. 2 (2024): 225–36.

melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, seperti silabus dan hasil karya santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, seperti silabus dan hasil karya santri. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik penerapan metode tafsir Al-Maraghi dalam lingkungan pendidikan formal Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tafsir Al-Maraghi* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman kontekstual santri serta membantu mereka mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer. Santri yang terpapar metode ini dilaporkan lebih mampu memahami konteks historis ayat dan relevansinya dengan kehidupan modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman pendidik terhadap metode Al-Maraghi.

*Kedua*, penelitian dengan judul *Al-Maraghi Description Methodology* yang ditulis oleh Didi Suadi diterbitkan dalam Medina-Te: Jurnal Studi Islam (2021).<sup>17</sup> Penelitian ini mengkaji metodologi penafsiran yang digunakan oleh Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*, dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik, sistematika, metode, serta corak penafsiran yang menjadi ciri khas tafsir tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana al-Maraghi menyusun dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari penulisan ayat, penjelasan kosakata, pemaparan makna global ayat, hingga penyebutan asbāb al-nuzul jika ada. Penelitian ini juga menyoroti sikap al-Maraghi yang menghindari istilah teknis yang rumit, selektif terhadap riwayat isra'iliyyat, serta menyesuaikan

---

<sup>17</sup> Didi Suadi, "Al-Maraghi Description Methodology" 18 (2021): 30–38.

penafsiran dengan konteks sosial dan kebutuhan pembaca. Penelitian ini menggunakan metodee kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-induktif. Data primer diperoleh dari kitab Tafsir al-Maraghi, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan karya ilmiah lain yang membahas metodologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Maraghi* memiliki keunggulan dalam penyajian yang sistematis, bahasa yang sederhana, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Metode yang digunakan al-Maraghi dinilai mampu menjembatani antara tafsir klasik dan kebutuhan pembaca modern, sehingga tafsir ini mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman makna.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Soleh dan Ahmad Sarmadi dengan judul *Kajian Etos Kerja dalam Perspektif Islam Tahun 2024*.<sup>18</sup> Penelitian ini mengkaji tentang konsep etos kerja dalam pandangan Islam dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan para ulama tafsir. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilakukan melalui studi kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan makna etos kerja dalam Islam serta bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk bekerja dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penafsiran beberapa ulama, termasuk penjelasan dari Tafsir Al-Maraghi dalam menjelaskan makna ayat yang berkaitan dengan usaha dan perubahan dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etos kerja dalam Islam merupakan bagian dari nilai moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk bekerja dengan niat yang baik dan mengharapkan ridha Allah. Bekerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

---

<sup>18</sup> Ahmad Soleh and Ahmad Sarmadi, "Kajian Etos Kerja Dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2024): 1–12.

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati, dan Abdul Mufid (2022) yang berjudul *Work Ethic from the Perspective of the Qur'an and Hadith*.<sup>19</sup> Penelitian ini mengkaji tentang konsep etos kerja dalam Islam dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Islam memandang kerja sebagai bagian dari ibadah serta bagaimana nilai-nilai kerja yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pedoman bagi umat manusia. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan makna etos kerja dalam Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, salah satunya QS. Al-Mulk ayat 15. Dalam penafsiran yang dikutip dari Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah telah menundukkan bumi bagi manusia sehingga manusia diperintahkan untuk berusaha dan mencari rezeki di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kerja keras, usaha, dan kemandirian. Kerja dipandang sebagai bentuk aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan bekerja, manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup sekaligus menjalankan perintah Allah untuk berusaha di muka bumi.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nurdin berjudul *Pandangan Al-Qur'an dan Hadis terhadap Etos Kerja* yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah tahun 2020.<sup>20</sup> Penelitian ini mengkaji mengenai konsep etos kerja dalam perspektif ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana Islam memandang kerja sebagai bagian penting

---

<sup>19</sup> Dhiah Rahmawati Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman and Abdul Mufid, "Work Ethic from the Perspective of the Qur ' an and Hadith Etos Kerja Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadis" 2, no. 3 (2022): 1093–1108.

<sup>20</sup> Fauziah Nurdin, "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits Terhadap Etos Kerja" 17, no. 1 (2020): 137–50.

dalam kehidupan manusia serta sebagai bentuk pengamalan iman. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai etos kerja yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti pentingnya bekerja keras, mencari rezeki dengan cara yang halal, tidak bergantung pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis mendorong umat Islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kerja dipandang sebagai usaha manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup, dan keberhasilan maupun kegagalan sangat dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan.

**Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis mengenai fenomena Hustle Culture dan Tafsir Al-Maraghi**

| No. | Judul                                                                                                                                              | Persamaan                                                                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penerapan Konsep Tawazun sebagai Solusi dan Pencegahan dari Sikap <i>Hustle Culture</i> pada Karyawan Sektor Perbankan (Studi Kasus pada BPD DIY). | Keduanya sama-sama mengangkat fenomena <i>hustle culture</i> sebagai objek kajian serta menawarkan cara pandang yang lebih seimbang terhadap makna bekerja. | Kajian terdahulu berfokus pada kajian empiris lapangan dengan subjek karyawan perbankan dan menggunakan konsep tawazun sebagai solusi praktis. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis menitikberatkan pada kajian tafsir melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan <i>Tafsir al-Maraghi</i> untuk memahami konsep kerja, keseimbangan hidup, dan etika produktivitas secara Qur'ani. |

|    |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Muslim Work Ethic<br>Amid <i>Hustle Culture</i> : An Analysis<br>Values and Spirituality in<br>Campus Da'wah Organization           | Keduanya sama-sama melihat fenomena <i>hustle culture</i> dari sudut pandang Islam, Menawarkan pandangan Islami sebagai alternatif, Menekankan pentingnya keseimbangan hidup dan spiritualitas dalam bekerja.             | Penelitian terdahulu berfokus pada etos kerja mahasiswa LDK sebagai subjek sosial dengan pendekatan psikologis dan sosiologis serta menekankan pada praktik etos kerja Islami dan spiritualitas mahasiswa dalam konteks organisasi dakwah kampus, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang <i>hustle culture</i> melalui penafsiran <i>Tafsir al-Maraghi</i> . |
| 3. | Fenomena <i>Hustle Culture</i> di Era Kontemporer dan Pandangan Al-Qur'an tentang Etos Kerja: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab | Keduanya sama-sama meneliti fenomena <i>hustle culture</i> sebagai fokus utama kajian. Sama-sama melihat <i>hustle culture</i> sebagai fenomena sosial modern yang perlu dikaji dari sudut pandang Al-Qur'an dan mufasir. | Penelitian terdahulu berfokus pada analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat kerja dan istirahat. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis menitikberatkan pada analisis <i>Tafsir al-Maraghi</i> dalam memahami fenomena <i>hustle culture</i> , khususnya dalam menggali konsep kerja,                               |

|    |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                       |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | keseimbangan hidup, dan etika produktivitas menurut perspektif Al-Qur'an.                                                                                                             |
| 4. | Harmonisasi antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis terhadap Fenomena <i>Hustle Culture</i> pada Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur'an | keduanya sama-sama mengangkat tema utama yang identik, yaitu fenomena <i>hustle culture</i> sebagai realitas sosial modern yang berkembang di tengah masyarakat. Kedua penelitian sama-sama memandang <i>hustle culture</i> sebagai persoalan yang perlu dikaji secara serius karena berdampak terhadap cara pandang manusia tentang makna kesuksesan, produktivitas, dan keseimbangan hidup. | Penelitian terdahulu secara spesifik memfokuskan kajian pada Generasi Z sebagai subjek utama penelitian, sedangkan penelitian ini tidak membatasi kajian pada kelompok usia tertentu. |
| 5. | Perspektif Konselor Pada Fenomena <i>Hustle Culture</i> Dikalangan Mahasiswa                                                           | Memahami <i>hustle culture</i> dikalangan sosial. Keduanya juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Penelitian terdahulu berfokus pada perspektif konselor serta dikaji dalam ranah bimbingan dan konseling, dengan subjek utama mahasiswa dan kecenderungan                              |

|    |                                                                                             |                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                             | dengan pendekatan kualitatif serta sama-sama berupaya memahami dampak negatif <i>hustle culture</i> terhadap kehidupan generasi muda.                                             | generasi muda (Gen Z). Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis tidak berfokus pada kelompok generasi tertentu maupun pendekatan konseling, melainkan menelaah fenomena <i>hustle culture</i> melalui perspektif penafsiran Al-Qur'an                                  |
| 6. | Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti              | Membahas fenomena <i>hustle culture</i> sebagai budaya kerja berlebihan yang berkembang di masyarakat kontemporer.                                                                | Penelitian terdahulu menyoroti <i>hustle culture</i> dari perspektif sosial dan perilaku, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji fenomena <i>hustle culture</i> melalui perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir al-Maraghi. |
| 7. | The Effect of <i>Hustle Culture</i> on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia. | Kedua penelitian sama-sama mengangkat fenomena <i>hustle culture</i> sebagai fokus kajian utama. Baik penelitian tersebut maupun penelitian ini sama-sama memandang <i>hustle</i> | Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi industri dengan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antara <i>hustle culture</i> dan kepuasan kerja. Sementara                                             |

|     |                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                              | <p><i>culture</i> sebagai fenomena sosial yang berkembang di era modern dan berpengaruh terhadap cara pandang manusia terhadap kerja.serta keduanya sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan aspek kehidupan lainnya.</p>                                           | <p>itu, penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan perspektif keislaman, khususnya melalui analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tafsir al-Maraghi.</p>                                                                                                                                                                       |
| '8. | <p>Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Maraghi terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur'an</p> | <p>persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menjadikan Tafsir Al-Maraghi sebagai rujukan utama dan menekankan pentingnya kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab persoalan kehidupan modern.</p> | <p>perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus dan tujuan kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan metode tafsir Al-Maraghi dalam dunia pendidikan dan dampaknya terhadap kemampuan interpretasi santri. Adapun penelitian ini tidak meneliti praktik pembelajaran, melainkan menganalisis penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena</p> |

|  |  |  |                                                                          |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  | <i>hustle culture</i> serta implementasinya dalam kehidupan kontemporer. |
|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------|

|     |                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9   | Al-Maraghi<br>Description<br>Methodology | persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menjadikan Tafsir al-Maraghi sebagai rujukan utama serta menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis deskriptif dalam mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. | perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian Didi Suardi lebih menitikberatkan pada metodologi, sistematika, dan karakteristik umum Tafsir al-Maraghi, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada analisis penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena <i>hustle culture</i> serta implementasinya dalam kehidupan kontemporer. |
| 10. | Kajian Etos Kerja dalam Perspektif Islam | Persamaan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konsep kerja atau etos kerja dalam perspektif Islam yang bersumber dari                                                                                                                                      | Penelitian terdahulu lebih membahas etos kerja dalam Islam secara umum dengan menggunakan berbagai sumber tafsir dan literatur keislaman. Sementara itu, penelitian yang                                                                                                                                                                                                                               |

|     |                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                           | <p>ayat-ayat Al-Qur'an.</p> <p>Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kajian kepustakaan untuk memahami makna ayat yang berkaitan dengan kerja.</p>                                                                         | <p>penulis lakukan lebih berfokus pada analisis ayat-ayat tentang kerja dengan menggunakan pendekatan tafsir secara khusus, terutama melalui penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi, serta mengaitkannya dengan fenomena budaya kerja modern seperti <i>hustle culture</i>.</p>                                                                                                               |
| 11. | Work Ethic from the Perspective of the Qur'an and Hadith. | <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konsep kerja dalam perspektif Islam dengan merujuk pada Al-Qur'an serta menggunakan penafsiran para ulama, termasuk Tafsir Al-Maraghi.</p> | <p>perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut membahas etos kerja dalam Islam secara umum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada pembahasan fenomena tertentu (misalnya <i>hustle culture</i>) dan menganalisisnya melalui perspektif penafsiran Al-Qur'an, khususnya menggunakan Tafsir Al-Maraghi.</p> |
| 12. | Pandangan Al-Qur'an dan Hadis terhadap Etos Kerja         | <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak</p>                                                                                                                                                                 | <p>perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih menekankan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>pada pembahasan mengenai konsep kerja dalam perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Keduanya sama-sama mengkaji bagaimana ajaran Islam memberikan pedoman mengenai sikap dan nilai dalam bekerja.</p> | <p>pada konsep umum etos kerja dalam Al-Qur'an dan hadis secara luas. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena <i>hustle culture</i> serta mengkajinya melalui penafsiran dalam tafsir Al-Maraghi.</p> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *hustle culture* umumnya banyak dibahas dari perspektif psikologi, sosiologi, maupun studi generasi, sementara kajian yang mengaitkannya secara langsung dengan tafsir Al-Qur'an masih relatif sedikit. Di sisi lain, penelitian tentang Tafsir al-Maraghi lebih sering difokuskan pada metode penafsiran, corak pemikiran, atau tema-tema umum, dan belum secara spesifik mengkaji konsep etos kerja dalam merespons fenomena *hustle culture* kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan kajian *hustle culture* dengan perspektif Tafsir al-Maraghi, khususnya dalam memahami etos kerja berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah akademik tersebut serta memberikan kontribusi konseptual berupa pemaknaan etos kerja yang lebih proporsional dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (kepuustakaan) dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan atau dalam konteks kajian yang diteliti.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci pandangan mufasir mengenai fenomena *hustle culture* sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Al-Maraghi. Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kerja, dan orientasi spiritual menurut Tafsir Al-Maraghi.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan pemikiran secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat non-numerik, seperti teks, dokumen, dan narasi. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung data secara statistik, melainkan untuk menggali dan menafsirkan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji pemikiran dan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagaimana tertuang dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya dianalisis secara mendalam untuk memahami metode, corak, dan karakteristik penafsiran yang dikembangkan oleh al-Maraghi. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya

---

<sup>21</sup> Muhammad Nur Nilna Faiziya Edi Komarudin Hidayat, "Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an" 3, no. 2 (2024): 1–15.

menangkap makna, kecenderungan, serta pola penafsiran tokoh secara utuh dan kontekstual.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *hustle culture*, khususnya QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. Al-Qashash: 77, QS. At-Taubah: 105, dan QS. Al-Ankabut: 17, serta penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kitab tafsir ini menjadi rujukan utama dalam memahami makna ayat secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi analisis penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, maupun literatur lain yang membahas tentang konsep kerja dalam Islam, fenomena *hustle culture*, dan kajian-kajian terkait *Tafsir al-Maraghi*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini meliputi kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi sebagai sumber data utama, khususnya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja. Selain itu, penulis juga menggunakan

sumber pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan literatur lain yang membahas tafsir Al-Maraghi, studi tokoh, etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an, serta fenomena hustle culture. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, mengkaji penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan konsep etos kerja. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan teknik dokumentasi ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, penulis menyeleksi data primer berupa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Maraghi*, serta data sekunder dari literatur pendukung yang berkaitan dengan objek kajian, sehingga hanya data yang sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Data disajikan secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran dan metode

penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi, sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses analisis mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara menguji konsistensi data serta membandingkannya dengan sumber rujukan yang relevan.

## H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar awal yang menjelaskan alasan mengapa penelitian mengenai fenomena *hustle culture* dalam perspektif Tafsir al-Maraghi perlu dilakukan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi pemaparan mengenai konsep dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis menyajikan uraian yang berkaitan dengan konsep *hustle culture*, konsep etos kerja dalam perspektif Islam, serta gambaran umum mengenai Tafsir al-Maraghi dan karakteristik penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi. Pemaparan konsep dan landasan teori tersebut dimaksudkan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti, sehingga penelitian memiliki kerangka berpikir yang jelas dan sistematis. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

Bab III merupakan inti dari penelitian, yaitu pembahasan dan analisis. Pada bab ini akan diuraikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *hustle culture* menurut Tafsir al-Maraghi, dalam QS. *Al-Jumu'ah*: 10, QS. *At-Taubah*:

105, QS. *Al-Qashash*: 77 dan QS. *Al-Ankabut*: 17. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan realitas kehidupan kontemporer.

Bab IV merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh rangkaian hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran yang dapat diberikan baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pembaca secara umum. Kesimpulan disusun secara ringkas, padat, dan jelas dengan merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bagian saran bertujuan memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian akhir yang menegaskan kembali inti temuan penelitian sekaligus memberikan arah bagi pengembangan kajian di masa mendatang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Guna menganalisis fenomena *hustle culture* dalam perspektif Tafsir al-Maraghi, penelitian ini perlu didasarkan pada sejumlah konsep dan landasan teori yang relevan sebagai pijakan analisis. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa konsep yang berkaitan dengan objek kajian, sehingga dapat memudahkan dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Adapun konsep-konsep yang dibahas dalam bab ini meliputi konsep *hustle culture*, konsep etos kerja dalam perspektif Islam, serta gambaran umum mengenai Tafsir al-Maraghi. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan.

#### A. Konsep Hustle Culture

*Hustle culture* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan budaya kerja modern yang menekankan produktivitas tinggi, kerja keras tanpa henti, serta dorongan untuk terus mencapai kesuksesan. Dalam budaya ini, seseorang dituntut untuk selalu aktif, bekerja lebih lama, dan memaksimalkan waktu demi mencapai target tertentu. Istilah ini banyak berkembang di kalangan generasi muda, terutama seiring dengan pengaruh media sosial dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Secara umum, *hustle culture* memandang bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai slogan seperti “*work hard, play later*”, “*no days off*”, dan “*sleep is for the weak*”. Slogan tersebut membentuk pola pikir bahwa waktu istirahat dianggap sebagai sesuatu yang menghambat produktivitas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ilmu, An, and Hadits, “AL-MUHITH Fatiha Amila Sholihah Abdul Matin Al-Muhith : Jurnal Ilmu Al- Qur ’ an Dan Hadits.”

Dalam praktiknya, *hustle culture* memiliki beberapa ciri, di antaranya jam kerja yang panjang, sulitnya memisahkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta adanya tekanan untuk selalu produktif. Budaya ini juga sering kali menjadikan pencapaian materi sebagai tolok ukur utama keberhasilan seseorang. Meskipun *hustle culture* dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan semangat kerja dan kedisiplinan, budaya ini juga memiliki dampak negatif. Di antaranya adalah munculnya kelelahan kerja (*burnout*), stres, gangguan kesehatan mental, serta hilangnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual. Oleh karena itu, fenomena *hustle culture* perlu dikaji secara kritis agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru dalam memaknai kerja.<sup>23</sup>

## **B. Konsep Etos Kerja Dalam Islam**

Etos kerja merupakan sikap yang timbul dari kehendak serta kesadaran diri individu, yang berlandaskan pada sistem nilai budaya terkait makna kerja. Istilah etos sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang mengandung arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan terhadap sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga dapat berkembang dalam kelompok maupun masyarakat secara luas. Etos kerja terbentuk melalui kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini. Menurut Sinamo, etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif yang bersumber dari keyakinan mendasar dan diwujudkan dalam bentuk komitmen total terhadap paradigma kerja yang menyeluruh.<sup>24</sup>

Dalam Islam, kerja memiliki kedudukan yang penting dan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Islam mendorong umatnya untuk bekerja

---

<sup>23</sup> Titi Stiawati and Ima Maisaroh, "PENGARUH HUSTLE CULTURE TERHADAP MOTIVASI DAN PRODUKTIFITAS DALAM MAHASISWA ADMINISTRASI PUBLIK 2022" 6 (2023): 1449–55.

<sup>24</sup> Husni Fuaddi, "Etos Kerja Perspektif Islam" 7, no. 1 (2018): 20–31.

secara sungguh-sungguh, bertanggung jawab, serta profesional sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan. Etos kerja dalam Islam menekankan keseimbangan antara usaha duniawi dan orientasi ukhrawi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha dan mencari rezeki, namun tetap menjaga keseimbangan agar tidak melampaui batas. Kerja tidak boleh dilakukan secara berlebihan hingga mengabaikan aspek spiritual, kesehatan, dan kehidupan sosial.

Beberapa nilai utama dalam etos kerja Islam antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta amanah. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya niat dalam bekerja, karena setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.<sup>25</sup>

Dengan demikian, etos kerja dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada produktivitas semata, tetapi juga menekankan nilai integritas, moralitas, serta tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pekerjaan dipandang sebagai sarana untuk merefleksikan keimanan dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan tidak hanya memiliki nilai duniawi, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.<sup>26</sup>

### C. Tafsir Al-Maraghi

*Tafsir al-Maraghi* merupakan salah satu karya tafsir modern yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi, seorang ulama asal Mesir yang hidup pada abad ke-20. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan yang rasional, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga banyak digunakan sebagai rujukan dalam kajian tafsir kontemporer. Dalam penafsirannya, al-Maraghi tidak hanya menjelaskan makna

---

<sup>25</sup> Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam."

<sup>26</sup> Soleh and Sarmadi, "Kajian Etos Kerja Dalam Perspektif Islam."

ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan modern. Metode yang digunakan cenderung bersifat tematik dan kontekstual, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan Al-Qur'an secara praktis.<sup>27</sup>

Menurut al-Farmawi, *Tafsir al-Maraghi* ditulis dengan menggunakan metode *tahlili* yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dengan gaya bahasa yang komunikatif dan menarik, serta berupaya mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam penyajiannya, al-Maraghi cenderung tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah yang bersifat teknis, kecuali apabila dianggap diperlukan, sehingga penafsirannya lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.<sup>28</sup>

Sebagai mufasir modern, al-Maraghi memiliki corak penafsiran yang cenderung rasional dan sosial (*adabi ijtima'i*), sehingga penafsirannya banyak menyoroti aspek kemasyarakatan dan nilai-nilai praktis dalam kehidupan. Oleh karena itu, tafsir ini dinilai relevan untuk digunakan dalam mengkaji fenomena *hustle culture*, karena mampu memberikan pemahaman yang proporsional mengenai konsep kerja dalam perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Syifa Nur Saufa et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Metode Khusus Tafsir Al-Maraghi Dalam Surat" 8, no. 4 (2025): 2294–2308, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1889.AL-AFKAR>.

<sup>28</sup> Oleh Supriadi and M Ag, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," n.d., 1–24.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Penafsiran Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Maraghi

###### 1. QS. Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.<sup>29</sup>

###### a. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa setelah menunaikan shalat (Jumat), umat Islam diperintahkan untuk kembali beraktivitas dalam mengurus kepentingan duniawi, seperti bekerja dan mencari rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif dan produktif dalam kehidupan, setelah terlebih dahulu memenuhi kewajiban spiritualnya. Namun demikian, aktivitas duniawi tersebut harus tetap disertai dengan kesadaran untuk mengingat Allah. Al-Maraghi menekankan pentingnya *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dengan adanya kesadaran ini, manusia diharapkan mampu menjaga perilakunya dalam setiap aktivitas, termasuk dalam bekerja.

Lebih lanjut, al-Maraghi menjelaskan bahwa *muraqabah* memiliki implikasi besar dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia, kesadaran akan pengawasan Allah akan mendorong seseorang untuk bersikap jujur dan amanah dalam bermuamalah, seperti tidak melakukan kecurangan

---

<sup>29</sup> Al-Jumu'ah Ayat 10, NU Online, diakses 08 April 2026, <https://quran.nu.or.id/al-jumu'ah/10>

dalam timbangan, tidak berdusta dalam transaksi, tidak bersumpah palsu, serta menepati janji. Sikap ini akan menumbuhkan kepercayaan dari orang lain dan berdampak pada keberkahan rezeki. Adapun dalam kehidupan akhirat, orang yang senantiasa menjaga *muraqabah* akan memperoleh keridaan Allah SWT, yang merupakan keberuntungan terbesar bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari aspek duniawi, tetapi juga dari pencapaian spiritual yang mengarah pada kebahagiaan di akhirat.<sup>30</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah melaksanakan salat Jumat, manusia diperintahkan untuk kembali bertebaran di muka bumi guna melaksanakan berbagai kepentingan duniawi dan mencari karunia Allah. Namun demikian, aktivitas duniawi tersebut harus tetap disertai dengan orientasi akhirat dan kesadaran spiritual kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Al-Maraghi:

فَإِذَا أَدَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَتَفَرَّقُوا لِأَدَاءِ مَصَالِحِكُمُ الدُّنْيَوِيَّةِ بَعْدَ أَنْ أَدَيْتُمْ مَا يَنْفَعُكُمْ فِي  
آخِرَتِكُمْ، وَاطْلُبُوا الثَّوَابَ مِنْ رَبِّكُمْ

yang berarti, “*Apabila kalian telah menunaikan salat, maka bertebaranlah untuk melaksanakan berbagai kepentingan duniawi kalian setelah menunaikan hal yang bermanfaat bagi akhirat kalian, dan mohonlah pahala kepada Tuhan kalian.*” Selain itu, Al-Maraghi juga menegaskan pentingnya pengawasan diri dalam aktivitas duniawi agar manusia tidak berlebihan dalam mencintai dunia, sebagaimana ungkapannya:

مِرَاقِبَةُ اللَّهِ فِي أَعْمَالِ الدُّنْيَا حَتَّى لَا يَطْغَى عَلَيْهِمْ حُبُّهَا

---

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Marghi, (Semarang: PT Karya Putra Semarang) 186-188

yang berarti, “*Merasa diawasi Allah dalam urusan dunia agar kecintaan terhadap dunia tidak melampaui batas.*”<sup>31</sup> Dengan demikian, Islam tidak melarang manusia untuk bekerja dan mengejar kebutuhan duniawi, namun tetap menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Konsep ini menunjukkan bahwa aktivitas kerja dalam Islam berbeda dengan fenomena *hustle culture* yang cenderung mendorong produktivitas secara berlebihan hingga melalaikan aspek spiritual dan keseimbangan hidup.

b. Nilai-Nilai Etos Kerja dalam QS. Al-Jumu’ah: 10

1) Keseimbangan Antara Ibadah dan Kerja

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Jumu’ah: 10 mengandung prinsip keseimbangan antara ibadah dan aktivitas kerja dalam kehidupan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa setelah menunaikan salat Jumat sebagai kewajiban spiritual, umat Islam diperintahkan untuk kembali bertebaran di muka bumi guna mencari karunia Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara dimensi ibadah dan kerja, melainkan menempatkan keduanya secara proporsional dalam satu kesatuan kehidupan.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat merupakan prinsip normatif dalam ekonomi Islam. Dalam Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai upaya mencari keuntungan materi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekonomi memiliki dampak, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur’an dan Hadis mengajarkan bahwa bekerja, mengelola

---

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946), hlm. 102–103.

harta, dan memenuhi kebutuhan hidup harus dilakukan dengan cara yang tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat.<sup>32</sup>

Keseimbangan tersebut menjadi penting karena aktivitas kerja dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga harus tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks kehidupan modern, khususnya di tengah fenomena *hustle culture*, kecenderungan bekerja secara berlebihan sering kali menyebabkan individu mengabaikan aspek ibadah dan kesejahteraan diri. Dalam kajian psikologi, kondisi ini berkaitan dengan konsep *work-life balance*, yaitu kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan kehidupan keluarga. Ketidakseimbangan dalam aspek ini dapat berdampak pada stres, kelelahan kerja (*burnout*), serta penurunan kualitas hidup.<sup>33</sup>

Dengan demikian, penafsiran al-Maraghi terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan konsep keseimbangan yang komprehensif antara ibadah dan kerja. Prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan sebagai pedoman praktis dalam menghadapi dinamika budaya kerja modern, sehingga mampu menjaga harmoni antara produktivitas, kesehatan mental, dan orientasi spiritual manusia.

## 2) *Muraqabah* Allah dalam Bekerja

Selain menekankan keseimbangan antara ibadah dan kerja, penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi juga menyoroti pentingnya *muraqabah* dalam

---

<sup>32</sup> Hanif Manshuri et al., “Jurnal Sarjana Ekonomi Syariah ( JoSES ) Keseimbangan Dunia-Akhirat Dalam Al-Quran Dan Hadits Terhadap Perspektif Kerangka Ekonomi Islam” 4, no. 1 (2026): 62–70.

<sup>33</sup> Elfa Indrian, H Deden Mulyana, and Yusuf Abdullah, “Pengaruh Burnout Dan Work Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja ( Survey Pada Perawat RS Prasetya Bunda Di Tasikmalaya )” 2, no. 1 (2023): 27–37.

setiap aktivitas manusia, termasuk dalam bekerja. Secara terminologis, *muraqabah* dimaknai sebagai kesadaran batin bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.<sup>34</sup> Kesadaran ini menjadi landasan spiritual yang mendorong individu untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. untuk menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, seseorang yang mencapai tingkat *muraqabah* akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga perilakunya senantiasa terjaga sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks kerja, kesadaran *muraqabah* berfungsi sebagai kontrol internal yang membentuk perilaku etis, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Al-Maraghi menjelaskan bahwa individu yang memiliki kesadaran ini tidak akan melakukan kecurangan dalam transaksi, tidak berdusta, serta tidak mengingkari janji. Sikap tersebut akan melahirkan kepercayaan sosial serta keberkahan dalam rezeki yang diperoleh.

Dalam konteks fenomena *hustle culture*, nilai *muraqabah* menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang terhadap orientasi kerja yang cenderung materialistik. Budaya kerja yang hanya berfokus pada hasil tanpa memperhatikan aspek moral berpotensi mendorong individu untuk menghalalkan berbagai cara. Oleh karena itu, *muraqabah* hadir sebagai prinsip etis yang memastikan bahwa aktivitas kerja tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

---

<sup>34</sup> Muhammad Zaini Lukman Hakim, Fauzi Saleh, "Konsep Muraqabah Dan Pencapaian Personalitas Kolektif Dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen \*" 26 (2024): 178–89, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>.

## 2. QS. At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”<sup>35</sup>

### a. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada manusia, khususnya orang-orang yang telah bertaubat, untuk senantiasa bekerja dan beramal, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Kerja dipandang sebagai kunci dalam mencapai kebahagiaan, sehingga tidak cukup hanya dengan ucapan atau pengakuan semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Al-Maraghi menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan berada dalam pengawasan Allah SWT, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa bertakwa dengan menjaga niat dan tujuan dalam setiap pekerjaan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, serta tetap berada dalam batas-batas syariat.<sup>36</sup>

Selain itu, amal manusia juga akan diketahui oleh Rasul dan kaum mukminin, yang akan menilainya berdasarkan standar keimanan. Dalam hal ini, masyarakat beriman memiliki peran sebagai saksi sosial yang dapat membedakan antara amal yang ikhlas dan yang bersifat munafik. Hal ini

<sup>35</sup> At-Taubah Ayat 105, NU Online, diakses 08 April 2026, <https://quran.nu.or.id/at-taubah/105>

<sup>36</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang), 35-36

menunjukkan bahwa pekerjaan manusia tidak hanya memiliki dimensi individual, tetapi juga dimensi sosial yang mengandung unsur penilaian dari lingkungan.

Dalam menafsirkan QS At-Taubah ayat 105, Al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap amal manusia tidak hanya dinilai dari hasil duniawi semata, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap pembentukan diri dan moral manusia. Hal tersebut tampak dalam penjelasannya:

لأنه هو الذي يثيب المؤمنين على ما أثره في نفوسهم

yang menunjukkan bahwa Allah memberikan balasan atas amal yang dilakukan manusia serta pengaruh amal tersebut terhadap kepribadian dan kehidupan mereka. Selain itu, Al-Maraghi juga menegaskan bahwa Islam menempatkan keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani dalam kehidupan manusia, sebagaimana ungkapannya: ‘Islam menggabungkan antara kebaikan ruhani dan jasmani untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat’. Dengan demikian, konsep kerja dalam Islam tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan spiritual dan moral.<sup>37</sup> Hal ini berbeda dengan fenomena *hustle culture* yang cenderung menempatkan produktivitas dan pencapaian duniawi sebagai tujuan utama kehidupan.

a. Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam QS. At-Taubah: 105

1) Perintah Bekerja dan Bersungguh-sungguh dalam Bekerja

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi, QS. At-Taubah: 105 mengandung perintah yang tegas kepada manusia untuk bekerja secara

---

<sup>37</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946), hlm. 17–18.

nyata. Perintah “bekerjalah kamu” (اعملوا) menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan sikap pasif atau hanya mengandalkan pengakuan tanpa tindakan. Al-Maraghi menegaskan bahwa kerja merupakan kunci kebahagiaan, sehingga tidak cukup hanya dengan alasan atau klaim semata, melainkan harus diwujudkan dalam aktivitas yang konkret dan produktif. Hal ini sejalan dengan perspektif etos kerja Islam, kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai *falah*, yaitu kesuksesan dan kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, etos kerja Islami menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, serta sikap hemat dan kesederhanaan (*qana'ah* dan *zuhud*).<sup>38</sup>

Penafsiran al-Maraghi menunjukkan bahwa kerja tidak hanya dituntut untuk dilakukan, tetapi juga harus dijalankan dengan kesungguhan. Hal ini tercermin dari penegasan bahwa Allah akan melihat setiap pekerjaan manusia, baik yang baik maupun yang buruk. Kesadaran ini mendorong individu untuk tidak bekerja secara asal-asalan, tetapi dengan penuh keseriusan, tanggung jawab, dan komitmen. Dengan demikian, kerja dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, nilai ini dapat dikaitkan dengan fenomena *hustle culture* yang mendorong individu untuk bekerja keras demi mencapai kesuksesan. Secara sekilas, semangat kerja keras dalam *hustle culture* tampak sejalan dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja. Namun, penafsiran al-Maraghi memberikan

---

<sup>38</sup> Fuaddi, “Etos Kerja Perspektif Islam.”

batasan yang jelas bahwa kesungguhan dalam Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai moral, spiritual, dan tujuan akhirat. Berbeda dengan *hustle culture* yang cenderung berorientasi pada pencapaian materi dan produktivitas tanpa batas, Islam justru menekankan bahwa kerja harus dilakukan secara seimbang, bermakna, dan berada dalam koridor syariat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep kesungguhan dalam bekerja dalam Islam bukan sekadar bekerja keras tanpa henti, melainkan bekerja secara optimal dengan dilandasi niat yang benar, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Prinsip ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan *hustle culture* yang menempatkan kerja sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

### 3. QS. Al-Ankabut: 17

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”<sup>39</sup>

#### a. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mencari rezeki hanya kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya seperti berhala atau sesembahan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa Allah merupakan satu-satunya sumber rezeki dan pemberi nikmat kepada seluruh makhluk. Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki dengan tetap menyandarkan harapan hanya kepada Allah. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya

---

<sup>39</sup> Al-Ankabut Ayat 17, NU Online, diakses 12 April 2026, <https://quran.nu.or.id/al-ankabut/17>

secara tulus serta mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, dengan harapan memperoleh tambahan karunia dari-Nya.<sup>40</sup>

Dalam menafsirkan QS Al-‘Ankabut ayat 17, Al-Maraghi menjelaskan bahwa aktivitas manusia dalam mencari rezeki harus tetap disertai dengan ibadah dan rasa syukur kepada Allah. Hal tersebut tampak dalam penjelasannya:

واعبدوه وحده، واشكروه على نعمه

yang berarti, “Sembahlah Allah semata dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya.” Menurut Al-Maraghi, manusia tidak hanya dituntut untuk berusaha memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga menjaga hubungan spiritual dengan Allah melalui ibadah dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya.<sup>41</sup> Penafsiran ini relevan dengan fenomena *hustle culture* yang cenderung mendorong manusia untuk terus bekerja dan berorientasi pada produktivitas tanpa memperhatikan keseimbangan spiritual. Dalam perspektif Al-Maraghi, aktivitas kerja seharusnya tidak menjadikan manusia lalai dari ibadah dan rasa syukur kepada Allah.

Dengan demikian, kerja dalam perspektif ayat ini tidak hanya dipahami sebagai usaha memperoleh rezeki, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang harus dilandasi dengan keimanan, rasa syukur, dan orientasi akhirat. Ayat ini sekaligus memberikan landasan teologis dalam etos kerja Islam, khususnya terkait orientasi spiritual dalam mencari rezeki.

b. Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam QS. Al-Ankabut: 17

1) Landasan Spiritual dalam Bekerja

---

<sup>40</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir AL-Maraghi (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang) 219

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 20 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946), hlm. 125.

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Ankabut: 17 menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari rezeki hanya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya sumber pemberi karunia. Perintah tersebut menunjukkan bahwa meskipun manusia dituntut untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, orientasi utama dalam mencari rezeki tetap harus diarahkan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian, ayat ini menekankan aspek tauhid sebagai landasan dalam aktivitas ekonomi manusia.

Selain itu, ayat ini juga mengaitkan aktivitas mencari rezeki dengan ibadah dan syukur. Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk berusaha, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Sikap syukur ini menjadi penting agar manusia tidak terjebak dalam sikap berlebihan dalam mengejar rezeki, serta mampu merasakan kecukupan atas apa yang telah diperoleh.

Secara konseptual, ayat ini tidak secara langsung membahas etos kerja dalam arti teknis, seperti produktivitas atau intensitas kerja. Namun demikian, ayat ini memberikan landasan teologis yang penting dalam membentuk orientasi spiritual dalam mencari rezeki. Dalam konteks kehidupan modern, nilai landasan spiritual dalam bekerja berkaitan erat dengan konsep *workplace spirituality*, yaitu keterkaitan antara pekerjaan dengan nilai-nilai hidup yang lebih mendalam, rasa kebersamaan yang bermakna, serta tujuan kerja yang tidak hanya berfokus pada kepentingan materi, tetapi juga melampaui aspek duniawi.<sup>42</sup> Dengan demikian, landasan

---

<sup>42</sup> Rizki Hidayaturochman, Ahmad Fawaiz, and Moh Rivqi Amin, "Peran Workplace Spirituality Terhadap Loyalitas Karyawan : Kajian Fenomenologis Pada Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo Peran Workplace Spirituality Terhadap Loyalitas Karyawan : Kajian Fenomenologis" 2, no. 2 (2025).

spiritual dalam bekerja tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga didukung oleh kajian modern yang menunjukkan pentingnya makna dan nilai dalam aktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan fenomena *hustle culture*, nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi kritik terhadap kecenderungan manusia yang terlalu berorientasi pada pencapaian material. Hustle culture sering kali mendorong individu untuk bekerja secara berlebihan dengan menjadikan hasil sebagai tujuan utama, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual. Berbeda dengan hal tersebut, penafsiran al-Maraghi menegaskan bahwa rezeki pada hakikatnya berasal dari Allah, sehingga manusia tidak boleh menggantungkan harapan sepenuhnya pada usaha semata tanpa melibatkan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kerja dalam perspektif Islam harus dilandasi oleh orientasi tauhid, ibadah, dan rasa syukur. Prinsip ini menunjukkan bahwa aktivitas mencari rezeki tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus menjadi pengingat agar manusia tidak terjebak dalam pola kerja berlebihan sebagaimana yang tercermin dalam budaya *hustle culture*.

#### 4. QS. Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>43</sup>

a. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini berisi nasihat kepada Qarun agar memanfaatkan harta dan nikmat yang telah diberikan Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta meraih kebahagiaan di akhirat. Harta yang dimiliki seharusnya tidak hanya digunakan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk beramal dan memperoleh pahala.

Namun demikian, manusia juga tidak diperintahkan untuk meninggalkan kehidupan dunia secara total. Al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap individu tetap memiliki hak untuk menikmati bagian dunia, seperti makan, minum, dan kebutuhan hidup lainnya, selama tidak melampaui batas dan tetap berada dalam koridor yang benar. Ayat ini juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Kebaikan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu orang lain, bersikap ramah, dan menjaga hubungan sosial yang baik.<sup>44</sup>

Dalam menafsirkan QS Al-Qashash ayat 77, Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memanfaatkan kehidupan dunia secara seimbang tanpa melupakan orientasi akhirat. Pada penggalan ayat *wa lā tansa naṣībaka mina al-dunyā*, Al-Maraghi menyatakan:

أي ولا تترك حظك من لذات الدنيا ما دمت حلالا طيبا

(“Janganlah engkau meninggalkan bagianmu dari kenikmatan dunia selama hal itu halal dan baik.”)

---

<sup>43</sup> Al-Qashash Ayat 77, NU Online, diakses 12 April 2026, <https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>

<sup>44</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir AL-Maraghi (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang) 169-170

Selain itu, Al-Maraghi juga mengutip ungkapan:

*اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً*

*(“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”)<sup>45</sup>*

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak melarang manusia untuk bekerja keras dan memenuhi kebutuhan dunia, namun tetap menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, konsep ini berbeda dengan fenomena *hustle culture* yang cenderung mendorong seseorang bekerja secara berlebihan hingga melupakan keseimbangan hidup, kesehatan, dan nilai spiritual.

Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, serta menekankan bahwa seluruh nikmat yang dimiliki harus dimanfaatkan secara bijak dalam kerangka ketaatan kepada Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa aktivitas duniawi, termasuk dalam bekerja dan mengelola harta, harus diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu memperoleh keridaan Allah SWT.

b. Nilai-Nilai Etos Kerja dalam QS. Al-Qashash: 77

1) Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang dapat membawa manusia pada kehidupan yang harmonis, penuh keberkahan, dan lebih bermakna. Oleh karena itu, seorang Muslim

---

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 20 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946), hlm. 94.

sebaiknya mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan di kedua aspek tersebut.<sup>46</sup>

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Qashash: 77 menegaskan pentingnya keseimbangan antara orientasi akhirat dan pemenuhan kebutuhan dunia. Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memanfaatkan harta dan nikmat yang diberikan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan meraih kebahagiaan di akhirat. Namun demikian, manusia juga tidak diperintahkan untuk meninggalkan kehidupan dunia secara total, melainkan tetap memenuhi kebutuhan hidup secara wajar.

Islam tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dijaui, tetapi mengingatkan agar manusia tidak terikat secara berlebihan terhadapnya. Kehidupan dunia menjadi bermasalah ketika membuat seseorang lalai terhadap tanggung jawab moral, mengabaikan kebenaran, atau terjebak dalam sikap serakah dan mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, dunia justru menjadi tempat untuk menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara agama dan kehidupan dunia saling melengkapi, seperti tubuh yang membutuhkan jiwa agar dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, memiliki kemakmuran materi tidaklah salah, selama tetap dijalankan dalam ketaatan dan disertai kesadaran moral.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mahmudatun Fudhla, Hazbi Maulana Alfath Anam, and Dita Mauludya, “Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 6 (2025): 1852–61.

<sup>47</sup> Manshuri et al., “Jurnal Sarjana Ekonomi Syariah ( JoSES ) Keseimbangan Dunia-Akhirat Dalam Al-Quran Dan Hadits Terhadap Perspektif Kerangka Ekonomi Islam.”

Jika dikaitkan dengan fenomena *hustle culture*, nilai ini menjadi kritik terhadap pola kerja yang cenderung berlebihan dan berorientasi pada pencapaian material semata. Hustle culture sering kali mendorong individu untuk terus bekerja tanpa memperhatikan kebutuhan diri, keluarga, dan aspek spiritual. Berbeda dengan hal tersebut, penafsiran al-Maraghi justru menekankan bahwa manusia memiliki hak terhadap dirinya dan keluarganya, sehingga keseimbangan menjadi prinsip penting dalam menjalani kehidupan.

Penafsiran diatas menunjukkan bahwa Islam tidak menolak aktivitas duniawi, termasuk bekerja dan mencari kekayaan, tetapi memberikan batasan agar tidak berlebihan dan tetap diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, keseimbangan bukan hanya berarti pembagian waktu, tetapi juga keseimbangan orientasi antara kepentingan dunia dan akhirat. Jadi, konsep keseimbangan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek praktik, tetapi juga mencakup dimensi orientasi hidup, sehingga membentuk kerangka etos kerja yang komprehensif.

## 2) Tanggung Jawab Sosial dalam Bekerja

Dalam penafsiran Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Qashash: 77 juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama serta larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Al-Maraghi menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus dimanfaatkan untuk membantu orang lain, baik melalui harta, sikap, maupun perilaku yang baik.

Dalam konteks *hustle culture*, nilai ini menjadi kritik terhadap kecenderungan persaingan yang tidak sehat dan orientasi kerja yang hanya

berfokus pada pencapaian pribadi. Dalam praktiknya, *hustle culture* dapat mendorong individu untuk mengabaikan dampak sosial dari pekerjaannya, bahkan tidak jarang menimbulkan eksploitasi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Meskipun QS. Al-Qashash: 77 tidak secara eksplisit membahas aktivitas kerja, ayat ini mengandung pembahasan mengenai pemanfaatan harta dan nikmat yang diperoleh manusia. Dalam hal ini, harta dapat dipahami sebagai hasil dari aktivitas kerja yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkaitan dengan penggunaan harta, seperti tanggung jawab sosial dan larangan berbuat kerusakan, dapat dikaitkan dengan etika dalam bekerja. Dengan demikian, ayat ini tetap relevan dalam kajian etos kerja Islam, khususnya dalam memahami bagaimana hasil kerja seharusnya dikelola dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan penafsiran al-Maraghi terhadap QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. At-Taubah: 105, QS. Al-'Ankabut: 17, dan QS. Al-Qashash: 77, terdapat beberapa persamaan yang menunjukkan adanya kesatuan konsep etos kerja dalam Islam. Pertama, keempat ayat tersebut sama-sama menegaskan bahwa kerja merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Kedua, terdapat penekanan yang kuat terhadap kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) dalam setiap aktivitas kerja. Ketiga, keempat ayat tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keempat, terdapat kesamaan dalam penekanan terhadap etika dalam bekerja dan penggunaan hasil kerja.

---

<sup>48</sup> Ermelinda Eleutri Galis, "Hubungan Work Life Balance Dengan Burnout Pada Karyawan PT . X The Relationship between Work Life Balance and Burnout in PT . X Abstrak Pendahuluan" 10, no. 03 (2023): 888–98.

Dari berbagai kesamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling dominan dalam penafsiran al-Maraghi adalah integrasi antara kerja dan spiritualitas, yaitu menjadikan aktivitas kerja sebagai bagian dari ibadah yang senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Nilai ini mencakup kesadaran *muraqabah*, kejujuran, tanggung jawab, serta orientasi akhirat dalam setiap aktivitas kerja. Nilai ini menjadi yang paling kuat karena mencakup keseluruhan aspek etos kerja Islam, yaitu tidak hanya mengatur bagaimana seseorang bekerja, tetapi juga mengarahkan niat, proses, dan tujuan dari pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kerja tidak hanya menghasilkan manfaat materi, tetapi juga memberikan nilai keberkahan dan makna dalam kehidupan.

#### **B. Implementasi Penafsiran Al-Maraghi terhadap Fenomena Hustle Culture dalam Kehidupan Kontemporer**

Fenomena *hustle culture* dalam kehidupan kontemporer menunjukkan kecenderungan individu untuk bekerja secara berlebihan demi mencapai keberhasilan material. Budaya ini tidak hanya berkembang di sektor formal, tetapi juga pada pekerja sektor informal seperti pengemudi ojek online, sopir, pekerja lepas, hingga mahasiswa yang bekerja sambil menyelesaikan studi.

Tuntutan untuk selalu produktif dalam dunia kerja saat ini dapat memunculkan fenomena *toxic productivity*, yaitu kondisi ketika seseorang merasa tertekan untuk terus bekerja tanpa henti. Tekanan ini sering kali berasal dari lingkungan kerja, misalnya atasan yang menganggap lembur sebagai hal yang wajar bahkan perlu, sehingga pekerja terdorong untuk mengorbankan waktu istirahat demi pekerjaan. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak sehat (*toxic workplace*) juga dapat memperkuat kondisi tersebut.

Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kelelahan fisik, gangguan mental, hingga melemahnya nilai moral dalam bekerja.<sup>49</sup>

Dalam konteks ini, nilai-nilai etos kerja yang terkandung dalam penafsiran *Tafsir al-Maraghi* dapat diimplementasikan sebagai kerangka kritis sekaligus solutif dalam menghadapi fenomena tersebut.

#### 1. Pola Kerja Tanpa Batas

Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena kerja tanpa batas dapat dilihat pada pengemudi ojek online atau sopir yang bekerja sejak pagi hingga larut malam demi mengejar pendapatan. Tidak adanya jam kerja yang jelas membuat mereka sering mengabaikan waktu istirahat, ibadah, bahkan kebutuhan keluarga. Kondisi ini mencerminkan tekanan ekonomi yang kuat sekaligus pola kerja yang tidak seimbang.

Dalam teori manajemen waktu modern, keseimbangan diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur waktu antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan aktivitas sosial. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam Islam sendiri, manajemen waktu tidak hanya berkaitan dengan pengaturan aktivitas duniawi seperti pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial, tetapi juga mencakup pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban agama. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan waktu secara optimal, menghindari hal-hal yang sia-sia, serta mendahulukan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini karena waktu dipandang sebagai salah satu nikmat besar yang diberikan Allah

---

<sup>49</sup> Resekiani Mas Bakar Irma Irma1, Raodahtun Qori Azzahra, Rita Patiung, “Pencegahan Perilaku Hustle Culture Pada Karyawan Di PT.Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi Melalui Psikoedukasi Non-Pelatihah” 1, no. 2 (2020): 71–76.

kepada manusia dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>50</sup> Jika dikaitkan dengan penafsiran al-Maraghi terhadap QS. Al-Jumu'ah: 10 dan QS. Al-Qashash: 77, Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aktivitas duniawi dan orientasi akhirat. Nilai ini menjadi kritik terhadap pola kerja tanpa batas dalam *hustle culture*.

Penerapan nilai keseimbangan ini dapat dilakukan melalui pengelolaan waktu kerja yang teratur dan proporsional. Individu perlu menetapkan batas waktu kerja harian yang jelas, sehingga tidak terus-menerus bekerja tanpa memperhatikan kondisi fisik dan mental. Misalnya, pekerja dapat menentukan jam mulai dan selesai kerja, serta menghindari kebiasaan lembur yang tidak mendesak agar tubuh tetap memiliki waktu untuk beristirahat. pelaksanaan ibadah tepat waktu di sela aktivitas kerja juga menjadi bentuk penerapan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, pekerja dapat menyempatkan waktu untuk melaksanakan salat tepat waktu meskipun sedang berada dalam kesibukan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kerja tidak menghalangi kewajiban spiritual, melainkan dapat berjalan secara beriringan.

## 2. Tekanan Target dan Praktik Kerja Tidak Etis

Dalam budaya *hustle culture*, pencapaian target sering menjadi ukuran utama keberhasilan. Tuntutan kerja yang tinggi, terutama pada pekerja di perusahaan startup dengan ritme kerja yang cepat, sering kali menimbulkan kondisi kewalahan. Lingkungan kerja yang ideal seharusnya memungkinkan karyawan bekerja secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Namun, dalam praktiknya, banyak pekerja mengalami tekanan berlebihan, seperti jam kerja yang melebihi batas, lembur terus-

---

<sup>50</sup> Ferizal Ferizal et al., "Ayat - Ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia Dan Akhirat : Relevansi Dalam Manajemen Waktu," *Journal of Creative Student Research* 3, no. 1 (2025): 196–203, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4751>.

menerus, hingga berkurangnya waktu istirahat. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan fisik, seperti kelelahan, serta tekanan mental yang berujung pada stres dan *burnout*. Bahkan, tidak jarang pekerja merasa sulit mengambil cuti karena dianggap tidak profesional, baik oleh perusahaan maupun oleh dirinya sendiri.<sup>51</sup>

Tekanan yang terus-menerus ini juga dapat mendorong individu mengabaikan proses kerja yang benar dan tergoda melakukan tindakan yang tidak etis, seperti ketidakjujuran atau pelanggaran aturan demi mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan produktivitas yang berlebihan dapat melemahkan kontrol moral dalam bekerja.

Dalam penafsiran al-Maraghi terhadap QS. At-Taubah: 105, setiap amal manusia berada dalam pengawasan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, dalam implementasi konkret, pekerja perlu menanamkan kesadaran *muraqabah* agar tetap menjaga kejujuran dan integritas, meskipun berada dalam tekanan kerja yang tinggi, serta tidak mengorbankan nilai-nilai moral demi pencapaian semata.

Dalam praktik sehari-hari, penerapan yang dapat dilakukan yaitu pekerja perlu menjaga integritas meskipun berada dalam tekanan target atau tuntutan produktivitas yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai kejujuran dan tidak tergoda untuk melakukan kecurangan demi mencapai hasil yang instan. Misalnya, dalam dunia kerja modern, seseorang dapat memilih untuk bekerja secara profesional sesuai standar yang berlaku, meskipun ada peluang untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis.

---

<sup>51</sup> Galuh Aulia Ramadhanti, Jasmin Jannatania, and Deffri Ihza Adiyanto, "PENGALAMAN KOMUNIKASI PEKERJA STARTUP PADA" 5, no. 2 (2022): 192–204.

Selain itu, membiasakan evaluasi diri (*muhasabah*) merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang agar mampu menilai kembali ucapan, sikap, dan perilakunya, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>52</sup> Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menilai kembali proses dan hasil kerja, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Dengan adanya muhasabah, individu akan lebih sadar terhadap tanggung jawabnya dan terdorong untuk terus bekerja secara jujur dan amanah.

Dengan demikian, penerapan nilai ini tidak hanya membantu menjaga kualitas pekerjaan, tetapi juga membentuk karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu bertahan di tengah tekanan kerja tanpa mengabaikan nilai-nilai moral.

### 3. Kerja yang Hanya Berorientasi pada Materi

Materialisme berkaitan dengan pola pikir dan nilai hidup seseorang yang menempatkan harta dan kepemilikan materi sebagai hal yang sangat penting. Individu yang materialistis cenderung memandang kekayaan sebagai tujuan utama dalam hidup, ukuran kesuksesan, sekaligus sumber kebahagiaan.<sup>53</sup>

Dalam realitas modern, kerja sering kali dipandang semata-mata sebagai sarana memperoleh penghasilan dan status sosial. Hal ini dapat dilihat pada individu yang terus meningkatkan intensitas kerja demi target finansial, namun kehilangan makna dan kepuasan dalam pekerjaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran makna kerja dari aktivitas bermakna menjadi sekadar alat pencapaian materi.

---

<sup>52</sup> Subiyantoro Eka Ariskawanti, "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri," n.d., 221–35.

<sup>53</sup> Aftina Nurul Husna, "Psikologi Anti-Materialisme," *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12, <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>.

Dalam perspektif al-Maraghi, kerja tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Hal ini sejalan dengan penafsiran al-Maraghi yang menekankan bahwa aktivitas kerja tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, kerja yang dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta disertai kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah akan membawa keberkahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, implementasi nilai ini menuntut individu untuk tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada niat, proses, dan dampak dari pekerjaan yang dilakukan.

Penerapan nilai ini dapat dimulai dengan meluruskan niat dalam bekerja, yaitu menjadikan aktivitas kerja sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan materi. Dalam praktiknya, individu dapat menanamkan kesadaran bahwa setiap usaha yang dilakukan, sekecil apa pun, memiliki nilai di hadapan Allah apabila dilandasi dengan niat yang benar. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

#### 4. Budaya Tidak Pernah Puas dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental

Hustle culture mendorong individu untuk terus mengejar lebih tanpa merasa cukup. Fenomena ini dapat dilihat pada individu yang terus bekerja melebihi batas kemampuan fisik demi meningkatkan penghasilan, namun tetap merasa kurang dan tidak puas. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan stres, kelelahan kerja (*burnout*), serta gangguan kesehatan mental.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Galuh Aulia Ramadhanti yang berjudul Pengalaman Komunikasi Pekerja Stratus pada Praktik Hustle Culture, dalam wawancara nya Beberapa informan mengalami gangguan kesehatan fisik,

seperti mimisan, naiknya asam lambung, hingga harus menjalani perawatan di rumah sakit. Kondisi ini berkaitan dengan situasi ketika usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penghargaan yang diterima. Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan kelelahan, penurunan kinerja, serta berkurangnya kualitas hidup karyawan.<sup>54</sup>

Dalam penafsiran al-Maraghi terhadap QS. Al-‘Ankabut: 17, manusia diajarkan untuk menyandarkan rezeki kepada Allah serta mensyukuri apa yang telah diperoleh. Sikap ini menunjukkan pentingnya kesadaran bahwa hasil kerja tidak sepenuhnya bergantung pada usaha semata, tetapi juga pada ketentuan Allah. Selain itu, dalam QS. Al-Qashash: 77, ditegaskan agar manusia tidak melupakan bagian dunia secara berlebihan dan tetap menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan nikmat yang diberikan. Dalam perspektif Islam, nilai syukur dan *qana’ah* menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan batin, sebagaimana ditekankan dalam penafsiran al-Maraghi.

Nilai ini dapat diterapkan dengan membiasakan diri untuk selalu bersyukur atas hasil kerja yang telah diperoleh, baik besar maupun kecil. Sikap syukur dapat diwujudkan dengan menerima hasil usaha secara lapang, tidak mudah merasa kurang, serta tetap menghargai proses yang telah dilalui. Dengan demikian, individu tidak terjebak dalam perasaan tidak puas yang terus-menerus, yang sering kali menjadi pemicu tekanan dalam bekerja. Di samping itu, menjaga waktu istirahat yang cukup juga merupakan bagian penting dalam implementasi nilai ini. Istirahat yang memadai membantu menjaga kesehatan fisik dan mental, sehingga

---

<sup>54</sup> Ramadhanti, Jannatania, and Adiyanto, “PENGALAMAN KOMUNIKASI PEKERJA STARTUP PADA.”

individu dapat bekerja secara optimal tanpa mengalami kelelahan berlebihan atau *burnout*.<sup>55</sup>

#### 5. Melemahnya Kepedulian Sosial dalam Lingkungan Kerja Kompetitif

Budaya kerja yang kompetitif dalam *hustle culture* dapat mendorong sikap individualistik, di mana individu lebih fokus pada pencapaian pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini dapat terlihat pada kurangnya empati dalam interaksi kerja atau sikap yang mengabaikan dampak sosial dari pekerjaan.

Dalam penafsiran al-Maraghi terhadap QS. Al-Qashash: 77, manusia tidak hanya diperintahkan untuk memanfaatkan nikmat, tetapi juga untuk berbuat baik kepada sesama dan menghindari kerusakan.

Penerapannya Adalah dengan meningkatkan Kembali rasa peduli, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan seperti saling memberi, berbagi, menjaga, memahami, dan saling menyayangi. Untuk menumbuhkan kepekaan dalam berbagi, peduli, dan berempati, seseorang perlu mengembangkan sikap positif serta mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Sikap peduli juga melahirkan nilai-nilai lain seperti rasa hormat, empati, mudah memaafkan, dan suka membantu. Individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menunjukkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

#### 6. Kerja Berlebihan dan Hilangnya Batasan Etika

Fenomena *hustle culture* yang berkaitan dengan produktivitas kerja tidak selalu berdampak negatif. Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa pola

---

<sup>55</sup> Galis, "Hubungan Work Life Balance Dengan Burnout Pada Karyawan PT . X The Relationship between Work Life Balance and Burnout in PT . X Abstrak Pendahuluan."

<sup>56</sup> Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial" 7, no. 6 (2023): 3816–27.

kerja berlebihan berisiko menurunkan produktivitas, kondisi ini masih dapat dikendalikan apabila individu mampu mengatur diri dan tidak melampaui batas. Artinya, selama seseorang tetap menjaga keseimbangan dan tidak memaksakan diri secara berlebihan, produktivitas kerja masih dapat dicapai secara optimal.<sup>57</sup>

Namun, ketika dorongan untuk terus bekerja tidak disertai dengan pengendalian diri, hal tersebut dapat mengarah pada hilangnya batasan etika dalam bekerja. Dalam penafsiran al-Maraghi, khususnya pada QS. Al-Qashash: 77, ditegaskan bahwa manusia tidak boleh melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat dunia dan harus tetap berada dalam koridor yang benar. Prinsip ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan serta menghindari sikap berlebihan dalam aktivitas kerja.

Penerapan yang dapat dilakukan yakni individu perlu menghindari sikap memaksakan diri demi mencapai target yang terlalu tinggi. Target kerja sebaiknya disusun secara realistis sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Dalam praktiknya, hal ini dapat dilakukan dengan membuat perencanaan kerja yang terukur, membagi tugas secara bertahap, serta tidak menjadikan pencapaian sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan.<sup>58</sup> menjaga nilai-nilai etika dalam bekerja juga menjadi aspek penting dalam pengendalian diri. Individu perlu tetap bersikap jujur, bertanggung jawab, serta tidak melakukan kecurangan meskipun berada dalam tekanan kerja yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penafsiran al-Maraghi yang menekankan bahwa manusia tidak boleh melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat dunia, serta

---

<sup>57</sup> Rhoma Iskandar. Novi Rachmawati, "PERSPEKTIF ' HUSTLE CULTURE ' DALAM MENELAHH MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS" 2, no. 2 (2022): 108–17.

<sup>58</sup> Husna, "Psikologi Anti-Materialisme."

harus tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan ketentuan Allah. Dalam konteks kerja, prinsip ini menunjukkan bahwa aktivitas kerja tidak boleh dilakukan secara berlebihan hingga merusak keseimbangan hidup atau mengabaikan nilai-nilai moral.

Realitas kehidupan kerja saat ini menunjukkan adanya tekanan yang semakin tinggi terhadap individu untuk terus aktif dan produktif dalam berbagai bidang. Tuntutan tersebut tidak hanya datang dari lingkungan kerja, tetapi juga dari standar sosial yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, banyak individu merasa terdorong untuk bekerja secara terus-menerus tanpa memperhatikan batas kemampuan diri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak, seperti kelelahan, stres, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola kerja yang tidak terkendali dapat membawa konsekuensi negatif apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan diri yang baik.

Berdasarkan enam bentuk implementasi penafsiran al-Maraghi terhadap fenomena *hustle culture*, yaitu pola kerja tanpa batas, tekanan target dan praktik kerja tidak etis, orientasi kerja yang hanya berfokus pada materi, budaya tidak pernah puas, melemahnya kepedulian sosial, serta kerja berlebihan yang melampaui batas etika, dapat disimpulkan bahwa nilai implementasi yang paling kuat dan utama adalah pengendalian diri dalam bekerja yang berlandaskan kesadaran spiritual (*muraqabah*).

Nilai ini menjadi yang paling dominan karena mampu mencakup seluruh permasalahan yang muncul dalam fenomena *hustle culture*. Pengendalian diri mendorong individu untuk tidak terjebak dalam pola kerja tanpa batas, mampu menahan diri dari tekanan target yang berlebihan, serta tetap menjaga kejujuran dan etika dalam bekerja. Selain itu, kesadaran spiritual (*muraqabah*) membuat individu tidak hanya

berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga mempertimbangkan nilai keberkahan dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Lebih lanjut, pengendalian diri yang dilandasi kesadaran spiritual juga berperan dalam menjaga keseimbangan hidup, seperti memperhatikan kesehatan fisik dan mental, serta tetap menjaga hubungan sosial di tengah lingkungan kerja yang kompetitif. Dengan demikian, nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku kerja, tetapi juga sebagai landasan utama dalam membentuk pola kerja yang sehat, beretika, dan bermakna.

Berdasarkan implementasi nilai-nilai etos kerja dalam Tafsir Al-Maraghi terhadap fenomena *hustle culture*, dapat ditemukan bahwa penafsiran Al-Maraghi tidak hanya menawarkan konsep etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengandung kritik terhadap budaya kerja yang berlebihan. Kritik tersebut tampak pada penekanan Al-Maraghi terhadap keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, serta pentingnya menjadikan ibadah sebagai landasan dalam aktivitas kerja.

#### 1. Kritik Tafsir Al-Maraghi Terhadap Hustle Culture

Berdasarkan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat etos kerja, dapat dipahami bahwa Islam tidak menghendaki manusia menjadikan pekerjaan dan pencapaian materi sebagai orientasi utama kehidupan. Al-Maraghi menegaskan bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, sebagaimana pernyataannya bahwa Islam memadukan kemaslahatan ruh dan jasad untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Maraghi menyatakan:

وقد جمع الإسلام بين صلاح الروح والجسد للوصول إلى السعادة في الدنيا والسعادة في الآخرة

(Islam telah memadukan kemaslahatan ruh dan jasad untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat).<sup>59</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam menghendaki keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kehidupan manusia sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penafsiran Al-Maraghi tersebut dapat dipahami sebagai kritik terhadap fenomena *hustle culture* yang berkembang di masyarakat modern. Budaya ini mendorong individu untuk terus meningkatkan produktivitas, bekerja tanpa henti, serta menjadikan pencapaian dan kesibukan sebagai ukuran keberhasilan hidup. Penelitian mengenai *hustle culture* menunjukkan bahwa budaya kerja berlebihan dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental, kecemasan, hilangnya keseimbangan hidup, serta menjadikan produktivitas sebagai identitas sosial yang harus dipertahankan demi memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar.<sup>60</sup> Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menjadikan produktivitas sebagai tujuan hidup utama, padahal dalam perspektif Al-Maraghi aktivitas kerja seharusnya tetap berada dalam koridor ibadah dan keseimbangan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi kerja yang berlebihan berpotensi menggeser tujuan hidup manusia dari keseimbangan menuju tuntutan produktivitas tanpa batas.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Al-Maraghi menegaskan bahwa aktivitas mencari rezeki harus tetap disertai dengan ibadah, rasa syukur, dan kesadaran bahwa segala rezeki berasal dari Allah SWT. Selain itu, manusia juga tidak boleh menjadikan kesuksesan duniawi sebagai tujuan utama yang mengabaikan kebutuhan ruhani dan orientasi akhirat. Dengan demikian, penafsiran Al-Maraghi tidak hanya memberikan dorongan untuk bekerja dan berusaha, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap budaya

---

<sup>59</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946), hlm. 17–18.

<sup>60</sup> Robiatul Adawiyah, “Di Balik Kilau Hustle Culture : Gen Z Dan Beban Mental Pekerjaan,” n.d., 473–93.

kerja yang berlebihan dengan menekankan keseimbangan antara jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat, serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Konsep tersebut menawarkan etos kerja Qur'ani yang lebih proporsional, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia serta akhirat.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam perspektif al-Maraghi mencakup beberapa nilai utama, yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat, kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), kerja sebagai bentuk ibadah, sikap syukur dan *qana'ah*, tanggung jawab sosial, serta batasan etis dalam bekerja. Di antara nilai-nilai tersebut, integrasi antara kerja dan spiritualitas menjadi nilai yang paling dominan, karena mencakup niat, proses, dan tujuan kerja yang senantiasa berada dalam kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah.

Kemudian, implementasi penafsiran al-Maraghi terhadap fenomena *hustle culture* dalam kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai etos kerja dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam merespons fenomena tersebut. *Hustle culture* yang menekankan kerja berlebihan dan pencapaian material sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kelelahan kerja (*burnout*), tekanan mental, serta menurunnya kualitas hubungan sosial. Dalam konteks ini, penafsiran al-Maraghi memberikan arah bahwa aktivitas kerja harus dijalankan secara seimbang, tidak berlebihan, serta tetap dilandasi dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Implementasinya dapat dilihat melalui pengendalian diri dalam bekerja, menjaga keseimbangan antara kerja dan ibadah, menumbuhkan sikap syukur dan *qana'ah*, serta menjunjung kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas kerja.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengkaji tema etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan tafsir lain atau mengkaji ayat-ayat yang lebih beragam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penggunaan sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah yang relevan juga perlu diperkuat agar analisis yang dihasilkan semakin kaya dan argumentatif.
2. Bagi masyarakat umum, khususnya para pekerja baik di sektor formal maupun informal, nilai-nilai etos kerja dalam perspektif Islam yang telah diuraikan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas kerja. Dalam menghadapi fenomena *hustle culture*, masyarakat diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan aspek spiritual. Dengan demikian, aktivitas kerja tidak hanya menghasilkan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga memberikan ketenangan dan keberkahan dalam kehidupan.
3. Untuk institusi atau lingkungan kerja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun budaya kerja yang lebih sehat dan manusiawi. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keseimbangan hidup, serta kepedulian sosial perlu diperkuat agar tidak tercipta lingkungan kerja yang hanya menekankan produktivitas semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan pekerja secara menyeluruh.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya melalui penelitian lapangan (*field research*) yang mengkaji secara langsung pengalaman pekerja dalam menghadapi

fenomena *hustle culture*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan faktual terkait dinamika kerja, tekanan produktivitas, serta dampaknya terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial individu. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat konseptual dan teoritis, tetapi juga lebih aplikatif, kontekstual, serta relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Di Balik Kilau Hustle Culture : Gen Z Dan Beban Mental Pekerjaan," n.d., 473–93.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial" 7, no. 6 (2023): 3816–27.
- Anshari, Farhan Ahsan. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" 1, no. 1 (2021): 55–62.
- Budiarjo, Muhammad Agung, and Roma Ulinuha. "1 , 2 1.2" 9 (2023): 102–10.
- Dalam, Generasi Z, Perspektif Al- Qur, and Silva Khayrani. "Copyright (c) 2025 Rini Maharini, et.Al. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ." 15, no. 1 (2025): 138–55.
- Eka Ariskawanti, Subiyantoro. "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri," n.d., 221–35.
- Ferizal Ferizal, Zahra Salsabila Polem, Az Zahra Salsabila Lubis, Aulia Rizky Lubis, Ananda Amelia, Khairuvi Jannatu Sabila BR Pasaribu, Selvi Ayu Berutu, and Muhammad Lutfy Adly. "Ayat - Ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia Dan Akhirat : Relevansi Dalam Manajemen Waktu." *Journal of Creative Student Research* 3, no. 1 (2025): 196–203. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4751>.
- Fuaddi, Husni. "Etos Kerja Perspektif Islam" 7, no. 1 (2018): 20–31.
- Fudhla, Mahmudatun, Hazbi Maulana Alfath Anam, and Dita Mauludya. "Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 6 (2025): 1852–61.
- Galis, Ermelinda Eleutri. "Hubungan Work Life Balance Dengan Burnout Pada Karyawan PT . X The Relationship between Work Life Balance and Burnout in PT . X Abstrak Pendahuluan" 10, no. 03 (2023): 888–98.
- Hidayat, Muhammad Nur Nilna Faiziya Edi Komarudin. "Tafsir Maudhu'I Di Indonesia:

- Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an" 3, no. 2 (2024): 1–15.
- Hidayaturrochman, Rizki, Ahmad Fawaiz, and Moh Rivqi Amin. "Peran Workplace Spirituality Terhadap Loyalitas Karyawan : Kajian Fenomenologis Pada Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo Peran Workplace Spirituality Terhadap Loyalitas Karyawan : Kajian Fenomenologis" 2, no. 2 (2025).
- Husna, Aftina Nurul. "Psikologi Anti-Materialisme." *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>.
- Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, and D A N Hadits. "AL-MUHITH Fatiha Amila Sholihah Abdul Matin Al-Muhith : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Hadits" 6, no. 1 (n.d.): 133–48.
- Indara, Irmansyah, and Niar Astaginy. "Pengaruh Hustle Culture Terhadap Psychological Distress Karyawan Perbankan Dengan Self Compassion Sebagai Variabel Moderasi JURNAL MEDIA INFORMATIKA [ JUMIN ]" 6, no. 2 (2024): 395–402.
- Indrian, Elfa, H Deden Mulyana, and Yusuf Abdullah. "Pengaruh Burnout Dan Work Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja ( Survey Pada Perawat RS Prasetya Bunda Di Tasikmalaya )" 2, no. 1 (2023): 27–37.
- Irma Irma1, Raodahtun Qori Azzahra, Rita Patiung, Resekiani Mas Bakar. "Pencegahan Perilaku Hustle Culture Pada Karyawan Di PT.Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi Melalui Psikoedukasi Non-Pelatihah" 1, no. 2 (2020): 71–76.
- Kalam, A L. "Hustle Culture : Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti Diksi Metris 1) , Maman Sulaeman 2) ," 11, no. 1 (2024).
- Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati, and Abdul Mufid. "Work Ethic from the Perspective of the Qur ' an and Hadith Etos Kerja Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadis" 2, no. 3 (2022): 1093–1108.
- Khalida Salsabila Aziz, Abdhy Aulia Adnans. "The Effect of Hustle Culture on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia Pengaruh Hustle Culture Terhadap

- Kepuasan Kerja Pada” 18, no. 7 (2023).
- Lukman Hakim, Fauzi Saleh, Muhammad Zaini. “Konsep Muraqabah Dan Pencapaian Personalitas Kolektif Dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen \*” 26 (2024): 178–89. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>.
- Manshuri, Hanif, Royyan Hardiansyah, Erfan Tri Kurnianto, Muhammad Ichlasul Akmal, Muhammad Abil, Hasan Assyadili, Abidur Rozik, and Muhammad Davin Alfaridzi. “Jurnal Sarjana Ekonomi Syariah ( JoSES ) Keseimbangan Dunia-Akhirat Dalam Al-Quran Dan Hadits Terhadap Perspektif Kerangka Ekonomi Islam” 4, no. 1 (2026): 62–70.
- Maturrochman, Ega, and Eli Masnawati. “Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Maraghi Terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur ’ An” 4, no. 2 (2024): 225–36.
- Muhammad Agung Budiarjo, Casmini. “PRESPEKTIF KONSELOR PADA FENOMENA HUSTLE CULTURE” 3, no. 2 (2023): 208–22. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.
- Nurdin, Fauziah. “Pandangan Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Etos Kerja” 17, no. 1 (2020): 137–50.
- Rachmawati, Rhoma Iskandar. Novi. “PERSPEKTIF ‘ HUSTLE CULTURE ’ DALAM MENELAAH MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS” 2, no. 2 (2022): 108–17.
- Ramadhanti, Galuh Aulia, Jasmin Jannatania, and Deffri Ihza Adiyanto. “PENGALAMAN KOMUNIKASI PEKERJA STARTUP PADA” 5, no. 2 (2022): 192–204.
- Saufa, Syifa Nur, Nida Ul Husna, Siti Shofiyah, Eni Zulaiha, and Wildan Taufiq. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Metode Khusus Tafsir Al-Maraghi Dalam Surat” 8, no. 4 (2025): 2294–2308. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1889.AL-AFKAR>.
- Soleh, Ahmad, and Ahmad Sarmadi. “Kajian Etos Kerja Dalam Perspektif Islam” 1, no. 1

(2024): 1–12.

Stiawati, Titi, and Ima Maisaroh. “PENGARUH HUSTLE CULTURE TERHADAP MOTIVASI DAN PRODUKTIFITAS DALAM MAHASISWA ADMINISTRASI PUBLIK 2022” 6 (2023): 1449–55.

Suardi, Didi. “Al-Maraghi Description Methodology” 18 (2021): 30–38.

Supriadi, Oleh, and M Ag. “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” n.d., 1–24.

Tauhid, Muhammad, Raden Intan, Maulana Bagus Rahmat, Raden Intan, Hafizh Dhoifa Fadhlurrahman, Raden Intan, Dwima Dini Azizah, Raden Intan, and Klara Syafira. “Fenomena Hustle Culture Di Era Kontemporer Dan Pandangan Al-Qur’an Tentang Etos Kerja: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab” 15, no. 2 (2025): 429–42.

Zulfahry Abu Hasmy. “Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam” 1, no. 2 (2019): 195–211.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 20. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 28. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1946.



### BUKTI KONSULTASI

Nama : Dwi Elvira Tasya Nur Melinda C  
 NIM/Jurusan : 220204110084/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag  
 Judul Skripsi : Fenomena Hustle Culture dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi

| No  | Hari/Tanggal     | Materi Konsultasi      | Paraf              |
|-----|------------------|------------------------|--------------------|
| 1.  | 20 Februari 2026 | Proposal Skripsi       | <i>[Signature]</i> |
| 2.  | 10 Maret 2026    | Perbaikan Judul, BAB I | <i>[Signature]</i> |
| 3.  | 08 April 2026    | Konsultasi BAB II, III | <i>[Signature]</i> |
| 4.  | 10 April 2026    | Revisi BAB III         | <i>[Signature]</i> |
| 5.  | 15 April 2026    | ACC BAB I II III       | <i>[Signature]</i> |
| 6.  | 18 April 2026    | Konsultasi BAB IV      | <i>[Signature]</i> |
| 7.  | 20 April 2026    | Revisi BAB III, BAB IV | <i>[Signature]</i> |
| 8.  | 23 April 2026    | ACC BAB III, BAB IV    | <i>[Signature]</i> |
| 9.  | 25 April 2026    | ACC BAB V              | <i>[Signature]</i> |
| 10. | 28 April 2026    | ACC BAB I-V            | <i>[Signature]</i> |

Malang, 27 April 2026  
 Mengetahui  
 a.n Dekan  
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
*[Signature]*  
 Ali Hamdan, MA., Ph.D  
 NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Dwi Elvira Tasya Nur Melinda Cahyani  
NIM : 220204110084  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 08 Desember 2001  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tahun Masuk : 2022  
No. HP : 081252318156  
Email : [elvyratsyaa08@gmail.com](mailto:elvyratsyaa08@gmail.com)  
Alamat : Jl. Sumberagung, RT 02/RW 01 Sugihan, Solokuro  
Lamongan

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2006-2008 : TK Aisyiah Bustanul Athfal  
2008-2014 : MI Muhammadiyah 07  
2014-2017 : MTs Muhammadiyah 06  
2017-2020 : SMA Manarul Qur'an

**Pendidikan Non Formal**

2020-2022 : Pondok Pesantren Ar rohmah Putri IBS Malang

2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2023-2025 : Pondok Pesantren Darul Qur'an wa Tsaqofah Malang